

**PANDANGAN ULAMA TERHADAP KEKERAMATAN  
MASJID ASAL**

**(Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)**

**S K R I P S I**

**Diajukan Oleh**

**KARIM AZMI**

**NIM. 140305023**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2018/1439M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Karim Azmi

NIM : 140305023

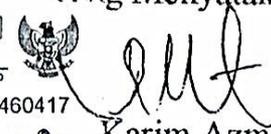
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali, yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Unshuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 September 2018

Yang Menyatakan



**METERAI  
TEMPEL**  
TGL. 20  
10BAAAEF613460417  
**6000**  
ENAM RIBU RUPIAH



**Karim Azmi**  
m : 140305023

**PANDANGAN ULAMA TERHADAP KEKERAMATAN MASJID ASAL**

**(Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Sosiologi Agama

Oleh :

**KARIM AZMI**

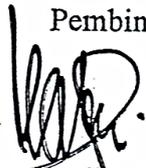
NIM.: 140305023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dis. Faslan H.M. Yasin, M. Si

NIP. 196012061987031004

Pembimbing II



Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012020

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 05 Desember 2018 M  
27 Rabiul Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si

NIP. 196012061987031004

Sekretaris,

Suarni, S. Ag., MA

NIP. 197303232007012020

Anggota I,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

NIP. 197905082006041001

Anggota II,

Suci Fajarni, M.A

NIP. 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

## **Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)**

Nama : Karim Azmi  
NIM : 140305023  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Judul :Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal  
(Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)  
Tebal Skripsi :  
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M.Yasin,M. Si  
Pembimbing II : Suarni, S.Ag, MA

### **ABSTRAK**

Bagi umat Islam masjid merupakan tempat yang suci. Masjid dapat diartikan sebagai tempat sujud, tempat melakukan shalat atau tempat menyembah Allah SWT, serta tunduk dengan penuh hormat. Disamping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus, masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas. Masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Sama halnya dengan Masjid Asal yang ada di Desa Penampaan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues selain sebagai tempat ibadah juga selama ini dianggap masyarakat merupakan masjid yang memiliki nilai keramat. Oleh karena itu peneliti ingin melihat, *pertama*, bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Asal, *kedua*, apa keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat dan yang *ketiga*, bagaimana pandangan ulama terhadap keckeramatan Masjid Asal. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan berbagai informasi dan data-data dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara serta pengambilan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Masjid Asal merupakan masjid yang tertua dan pertama di Gayo Lues. Masjid Asal memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan masjid yang lainnya. Keistimewaannya diantaranya adalah dampak bernazar, shalat sunat, manfaat air sumur dan bentuk lainnya yang diyakini sangat keramat. Serta keckeramatan masjid Asal dalam pandangan para ulama bahwa Masjid Asal sama dengan masjid lainnya, hanya saja selama ini yang diyakini masyarakat adalah masjid keramat merupakan pemahaman turun-temurun dari nenek moyang mereka sehingga sampai saat ini paham tersebut tetap melekat pada masyarakat.

**Kata Kunci:** Ulama, Keramat dan Masjid

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji beserta syukur kita ucapkan kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah Swt yakni agama Islam.

Bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul **“Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)”**, ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Sebagaimana manusiawi saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak, di samping pengetahuan saya yang pernah saya peroleh selama mengikuti studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda M. Daud Rahman serta Ibunda Rahmani tersayang, dan seluruh keluarga besar, telah bersusah payah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Drs. Fuadi, M. Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, S.Ag sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si sebagai Penasehat Akademik yang telah membimbing saya dengan penuh rasa tanggung jawab dan selalu memberikan arahan. Dan sekaligus Pembimbing I, dan Ibu Suarni, S.Ag, MA sebagai pembimbing II, yang telah banyak membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Geuchik Gampong Penampaan, tokoh masyarakat serta para ulama dan masyarakat yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan yang telah ikut memberikan motivasi dan membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt saya berserah diri serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya saya memohon semoga apa yang telah saya susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan. Serta kepada pembaca, saya mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Demikianlah harapan saya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan khususnya bagi saya sendiri. *Amin yaa Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 12 September 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II ULAMA, MASJID DAN KARAMAH DALAM ISLAM .....</b>	<b>16</b>
A. Ulama dan peranannya bagi masyarakat .....	16
B. Masjid dan fungsinya dikalangan umat.....	24
C. Keramat dalam Islam.....	28
<b>BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Profil Kecamatan Blangkejeren.....	36
1. Geografis .....	36
2. Penduduk.....	37
3. Pendidikan.....	38
4. Mata Pencaharian .....	39
5. Agama dan Sosial Budaya.....	40
B. Masjid Asal Dalam Masyarakat Gayo Lues.....	43
1. Sejarah Dan Perkembangan Masjid Asal .....	43
2. Keistimewaan Masjid Asal bagi Masyarakat .....	45
3. Pandangan Tentang Keckeramatan Masjid Asal.....	53
4. Analisis .....	60
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran .....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat keterangan pembimbing

Lampiran 2: Surat izin permohonan penelitian

Lampiran 3: Surat keterangan telah melakukan penelitian

Lampiran 4: Riwayat penulis

Lampiran 5: Dokumentasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi umat Islam masjid merupakan tempat suci. Masjid dapat diartikan sebagai tempat sujud, tempat melakukan shalat atau tempat menyembah Allah SWT, serta tunduk dengan penuh hormat. Pada saat itu umat Islam melaksanakan perintah Tuhannya sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan kebesaran Tuhannya, maka bersujud padaNya dapat dilaksanakan dimana saja namun pada kenyataan selanjutnya, umat Islam shalat pada suatu tempat tertentu yaitu masjid. Sehingga masjid dimuliakan sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 36

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ



*“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namanya di dalamnya pada waktu pagi dan waktu petang”*. (Qs. An-Nur: 36)

Masjid merupakan suatu tempat dimana masyarakat kampung mengadakan aktivitas keagamaan, sosial dan upacara-upacara ritual lain yang berlangsung di dalam kampung tersebut. Dalam hal ini Sidi Gazalba berpendapat bahwa Masjid selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai tempat muslim berkumpul, tempat menumbuhkan keyakinan manivestasi hubungan manusia dengan tuhan dan sumber ijtihad. Masjid juga sebagai sumber hubungan masyarakat dan kebudayaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, seni dan filsafat sehingga disimpulkan bahwa masjid itu bukan saja sebagai tempat sujud dalam

ibadah, tetapi juga sujud dalam kebudayaan, ia tempat sujud dalam kehidupan. Dalam hal ini sama dengan Masjid Asal yang ada di Kabupaten Gayo Lues.<sup>1</sup>

Masjid Asal merupakan masjid yang terletak di Desa Penampaan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Masjid Asal dikalangan masyarakat Gayo Lues selain fungsinya sebagai tempat keagamaan dan kegiatan sosial lainnya juga masyarakat meyakini bahwa Masjid Asal memiliki nilai-nilai kekeramatan yang dianggap berbeda dengan masjid yang lainnya.

Masjid Asal mempunyai khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan masjid pada umumnya. Dikatakan khas dan unik karena struktur dari segi bangunannya masih terpelihara utuh dan keasliannya tetap seperti zaman nenek moyang dahulu. Masjid yang berukuran kecil, atap yang terbuat dari daun ijuk dan dindingnya masih menggunakan tanah liat juga tidak memiliki plafon.

Dalam sebagian masyarakat masih ada pengaruh kepercayaan warisan dari hinduisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib atau sering disebut dengan keramat, karena dapat dibuktikan dengan benda-benda dan tempat-tempat tersebut dapat menolong mereka, seperti dapat sembuh dari sakit dan jauh dari bahaya, baik dengan petunjuk dukun atau dengan cara bernazar.

Masjid Asal lazimnya dijadikan pula sebagai tempat bernazar, shalat sunat dan kadang kala digunakan oleh elit politik untuk bersumpah dengan Al-Qur'an yang menurut cerita usia Al-Qur'an tersebut sudah 800 tahun lamanya. Bersumpah dengan Al-Qur'an supaya dapat memenangkan kompetisi dalam

---

<sup>1</sup> Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Nurul Awal, 1990, ). 3

pemilihan kepemimpinan. Masyarakat yang datang tidak saja dari Gayo Lues itu sendiri, tetapi juga dari luar Gayo Lues seperti dari Aceh Tenggara, Aceh Tengah dan tempat lainnya.

Kegiatan ini sering dilakukan setiap hari Jum'at. Di samping menunaikan hajat atau shalat sunat dan ritual lainnya, masyarakat juga bisa mengambil air putih dari dalam telaga (sumur) yang dianggap keramat dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan kegunaan lainnya. Masyarakat yang ingin bernazar atau melaksanakan shalat sunat harus terlebih dahulu melapor ke pengurus Masjid kecuali pada hari Jum'at.

Barang kali hal ini tidak terlepas dari budaya atau tradisi masyarakat Aceh yang turun-temurun, dimana adanya anggapan mereka bahwa sesuatu yang mengandung nilai-nilai keramat seperti ulama-ulama yang masih hidup, kuburan-kuburan, benda-benda dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat sehingga menganggap dan meyakini dapat memberi pengaruh secara lahir maupun batin terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi ini tidak terlepas dari masyarakat Gayo Lues yang mengagumi Masjid Asal sebagai tempat suci sekaligus sebagai tempat keramat.

Tradisi melepas nazar masyarakat Aceh dalam praktek yang dilakukan masyarakat Aceh dapat dibedakan dalam dua pengertian, pertama nazar berdasarkan agama dan dilaksanakan sesuai tuntunan agama dan yang kedua nazar ke kuburan atau lainnya seperti dalam penelitian ini yaitu masjid yang dianggap keramat dengan cara tidak sesuai dengan tuntunan agama akan tetapi lebih kepada tradisi adat setempat yang berlaku. Biasanya melepas nazar dalam

masyarakat Aceh disebabkan karena beberapa hal terutama dalam kasus adanya penyakit atau musibah, diharapkan diberikan kesembuhan atau atau kesejahteraan bagi yang bernazar.<sup>2</sup>

Namun berfungsi atau tidaknya suatu masjid sangat tergantung pada peranan masjid itu sendiri, berperan tidaknya masjid juga terkait dengan hidup tidaknya masyarakat setempat, peranan sekitar sangat menentukan. Kunci utamanya berperannya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh berbobotnya para tokoh agama (ulama dan cerdik pandai yang ada disekitar). Dari tulisan diatas maka penulis memberikan judul tentang *“Pandangan Ulama Terhadap Kekeamatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues).*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Asal ?
2. Apa keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat ?
3. Bagaimana pandangan ulama terhadap kekeamatan Masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai yang menjadi rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Masjid Asal

---

<sup>2</sup> Syamsudin Daud, *Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh*, (Banda Aceh: CV.Boebon Jaya, 2010), 128

2. Untuk mengetahui keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat
3. Untuk mengetahui pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues

Sedangkan Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap:

1. Penulis, untuk penulis sendiri semoga penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang bagaimana pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues
2. Pemerintah/ Masyarakat/, supaya dapat menjadi sebuah inspirasi baru dan pengetahuan tentang pandangan ulama terhadap Kekeramatan Masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues
3. Akademis, adapun manfaat penelitian ini secara akademis dapat menjadi ajuan maupun rujukan bagi siapa saja yang tertarik dalam mengkaji tentang pandangan Ulama terhadap Kekeramatan Masjid Asal. Disamping itu, diharapkan dapat memperkaya kepustakaan Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh.

#### **D. Definisi Operasional**

Secara lengkap judul skripsi ini adalah “Pandangan Ulama terhadap Kekeramatan Masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues” Guna untuk mempermudah dalam memahami pembahasan tentang judul di atas, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada kaitannya dengan penulisan proposal ini, untuk

menghindari dari kekeliruan terhadap pemahaman kata yang ada disini. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Ulama adalah orang yang pandai dan ahli dalam agama Islam, alim.<sup>3</sup>  
Adapun ulama yang penulis maksud ialah ulama yang paham tentang agama Islam sekaligus mengajarkan kepada orang banyak. Ulama tersebut berasal dari berbagai kalangan baik secara organisasi maupun ulama yang ada diperkampungan seperti tengku mengaji, tengku imam serta tengku khatib jum'at.
2. Keramat adalah suatu yang timbul dari seseorang yang dianggap sebagai kekasih Allah Ta'ala atau yang lazim disebut waliyullah dan merupakan tanda bahwa Allah memuliakannya".<sup>4</sup>

Dalam pengertian lain keramat yaitu:

- a. Suci, karena kesuciannya dapat mengadakan sesuatu yang ajaib seperti menyembuhkan orang sakit dan memberi keselamatan.
- b. Tempat atau suatu yang suci dan mengadakan sesuatu yang ajaib seperti kuburan orang suci dan tempat-tempat yang lainnya.
- c. Orang saleh, misalnya banyaknya segala aulia-aulia dan dengan syariat Nabi Muhammad.<sup>5</sup>

Keramat yang penulis maksud adalah suatu tempat atau suatu benda yang dianggap suci oleh masyarakat sehingga dikeramatkan dan dijadikan sebagai

---

<sup>3</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phonix, 2012), 913

<sup>4</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 351

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 530

tempat melepas hajat, tempat menyembuhkan segala penyakit dan keinginan lain-lain.

3. Masjid adalah tempat bersujud.<sup>6</sup> Sama halnya yang penulis maksud ialah selain tempat bersujud juga dijadikan sebagai tempat aktifitas masyarakat, baik menunaikan hajat maupun kegiatan lainnya.
4. Asal adalah keadaan (tempat, wujud, rupa dan sebagainya) yang semula.<sup>7</sup> Asal yang penulis maksud adalah suatu tempat yang pertama kali muncul pada suatu tempat, seperti Masjid Asal yang pertama kali dibangun di Kabupaten Gayo Lues sebagaimana telah penulis sebutkan di latar belakang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah atau skripsi. Dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, diantaranya seperti:

Di dalam buku Badruzzaman Ismail, dengan judul Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh tahun 2008. Kesimpulan dari buku tersebut adalah masjid selain tempat sujud juga berfungsi sebagai pusat pembinaan kehidupan dan kebudayaan, oleh karena itu masjid tidak cukup dikelola secara turun-temurun

---

<sup>6</sup> Glasse Cyril, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 262

<sup>7</sup> Tim Pustaka Phonix., 73

secara tunggal melalui adat istiadat setempat dimana sebuah masjid itu berada, namun sebuah masjid haruslah diatur dengan manajemen yang baik, meliputi perencanaan, organisasi, arahan, dan pengawasan. Sehingga dari manajemen itu harus ada seorang manager atau pemimpin, pengelolaan masjid tersebut seperti imam, dan memang kebiasaan kepemimpinan sebuah masjid di Aceh langsung dikelola oleh seorang imam.<sup>8</sup>

Buku yang ditulis oleh Sudirman yang berjudul Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh Jilid I tahun 2011, yang bekerja sama dengan lembaga Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Kajian buku tersebut adalah bahwa masjid-masjid di Aceh memang memiliki kelebihan dengan desain tradisional yang unik. Dan pada umumnya masjid-masjid yang ada di Aceh memiliki desain dan arsitektur yang memiliki kesamaan. Selain itu masjid di seluruh Aceh sangat berfungsi dalam masyarakat seperti kegiatan sosial dan syiar agama Islam.<sup>9</sup>

Jurnal yang ditulis Indah Mardiah dan Firdaus yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat di Gampong Ujung Pasi, Kab Nagan Raya”. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa masyarakat mempercayai Mesjid Gudang Buloh sebagai tempat keramat karena dianggap dapat memberikan kemukjizatan terhadap kehidupan masyarakat gampong Ujung Pasi sehingga diistimewakan dan memberikan makna tersendiri bagi

---

<sup>8</sup> Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh NAD, 2008), 79

<sup>9</sup> Sudirman dkk, *Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh Jilid I*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2011),

masyarakat.<sup>10</sup> Oleh demikian sama halnya dengan skripsi penulis bahwa masyarakat meyakini Masjid Asal adalah masjid keramat sehingga masyarakat tetap menjaga dan mengistimewakannya.

Skripsi Fakultas Ushuluddin yang ditulis oleh Umar Abubakar yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Guci Keramat Dan Masjid Beuracan Lama di Kecamatan Meuredu, Pidie”, tulisan ini berkesimpulan bahwa masyarakat yang ada di Kecamatan Meuredu mempercayai (meyakini) sebagai guci dan masjid keramat. Bagi mereka yang mempercayai tempat tersebut keramat, maka timbullah aktifitas dari mereka untuk bernazar dan melepaskan nazarnya pada tempat tersebut.<sup>11</sup> Dalam hal ini sama dengan skripsi penulis bahwa masyarakat meyakini selain Masjid Asal sebagai tempat ibadah dan juga mempercayai sebagai tempat keramat.

Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar raniry yang bernama Sawirni dengan berjudul “*Nilai Penting Masjid Kuno Nuril Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan*”, tulisan ini menjelaskan bahwa Masjid Nuril Huda merupakan peninggalan sejarah kuno yang sampai saat ini tetap dipertahankan keawetannya. Masjid Nuril Huda memiliki nilai-nilai penting yang dianggap keramat oleh masyarakat sehingga dijadikan sebagai tempat bernazar dan kegunaan lainnya.<sup>12</sup> Sama halnya dengan skripsi penulis bahwa Masjid Asal tidak hanya digunakan

---

<sup>10</sup> Indah Mardiah dan Firdaus, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat Di Gampong Ujung Pasi Kab Nagan Raya*, Jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, volume 3 No 2: 237-250, 13

<sup>11</sup> Umar Abubakar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Guci Keramat Dan Masjid Beracan Lama studi kasus di Kecamatan Meuredu, Pidie*, Skripsi (Perbandingan Agama, 2000), 53

<sup>12</sup> Sawirni, “*Nilai Penting Masjid Kuno Nuril Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan*” Skripsi (Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2013), 56-57

sebagai tempat sosial keagamaan akan tetapi dijadikan pula sebagai tempat bernazar dan yang lainnya.

Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora yang ditulis oleh mahasiswa universitas Islam Negeri Ar-raniry, yang bernama Kamarudin dengan judul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Asal Penampaan, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”*, tulisan ini menjelaskan bahwa masyarakat memandang Masjid Asal selain sebagaimana fungsi dan kegunaannya juga lebih mulia daripada masjid yang lain yang ada di Gayo Lues. Sehingga masyarakat setempat maupun masyarakat pengunjung mengkeramatkan mulai dari air sumurnya, shalat didalamnya dan yang lain-lainnya.<sup>13</sup> Dari skripsi tersebut jelas dikatakan bahwa masyarakat mengkeramatkan Masjid Asal, oleh karena itu penulis akan membahas lebih lanjut tentang pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal.

Karya ilmiah di atas membahas tentang pengelolaan masjid-masjid, nilai sejarah sebuah masjid, dan nilai-nilai penting sebuah masjid bagi masyarakat. Sementara penulis belum menemukan sebuah karya yang membahas mengenai pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal Blangkejeren Gayo Lues, maka dalam kajian ini penulis akan membahasnya secara detail dengan menggunakan research lapangan dan referensi pustaka.

---

<sup>13</sup> Kamarudin, *“Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Asal Penampaan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues”*, Skripsi (Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2015), 68

## **F. Kerangka Teori**

Setiap kebudayaan yang dimiliki manusia pada hakikatnya terdiri dari unsur-unsur kebudayaan universal. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa: *“setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu mempunyai tujuh unsur-unsur kebudayaan universal, antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian”*.

Atas dasar pernyataan Koentjaraningrat tersebut, jelaslah suatu kebudayaan merupakan cerminan hidup dari suatu masyarakat sesuai dengan lingkungan tepat masyarakat tersebut. Oleh karenanya dari tujuh unsur kebudayaan tersebut maka dapat diambil dengan menggunakan pendekatan sistem religi.

Sistem religi merupakan suatu unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, konsep religi dibagi menjadi lima komponen yang memiliki peranan sendiri-sendiri dan keilmuannya memiliki kaitan yang erat. Kelima komponen itu terdiri dari emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.

Dari kelima komponen tersebut penulis mengambil emosi keagamaan. Dimana emosi keagamaan merupakan komponen yang membuat manusia mempunyai sikap serba religi, dan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan itulah yang menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan

dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*), tetapi apabila dihadapi oleh emosi keagamaan manusia ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.<sup>14</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Pada dasarnya dalam setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data yang pasti (lengkap) dan objektif serta metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam pengumpulan data, teknik yang penulis gunakan yang berhubungan dengan objek kajian penelitian penulis menggunakan studi penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan berbagai informasi dan data-data dari lokasi penelitian.<sup>15</sup> Maka dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.<sup>16</sup> Penelitian dilakukan di Desa Penampaan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues secara langsung ke objek yang bersangkutan serta melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian nantinya penulis berusaha disajikan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan

---

<sup>14</sup> Koenjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 295

<sup>15</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 30

<sup>16</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet ke IV, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004),

metode yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>17</sup>

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi penelitian yang sedang dan akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

##### a. Observasi

Observasi atau penelitian lapangan merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini akan dilakukan oleh penulis di tipologi tempat (objek) yaitu Masjid Asal dan penulis akan secara langsung mendatangi tempat penelitian tersebut dengan menentukan durasi waktu (hari dan jam) sesuai dengan kondisi tempat yang diteliti.<sup>18</sup>

##### b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan (*face to face*) yaitu dengan orang yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang yang bersangkutan atau yang paham tentang

---

<sup>17</sup> Suharsimi Ariokunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993). 3

<sup>18</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2005), h. 158

Masjid Asal seperti: masyarakat, Pengurus Masjid/Tokoh Agama/Ulama. Diantaranya sekitar 3 atau 5 bahkan lebih informan.

c. Dokumentasi

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di atas, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto atau bukti peninggalan atau arsip-arsip yang ada di tempat guna untuk memperakurat kebenaran data dan mempermudah penulis menyajikan hasil penelitian.

2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulannya atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

Teknik analisis data ini dimulai dari menelaah dan melihat seluruh data yang tersedia baik yang diperoleh melalui studi observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi kemudian disajikan dengan menggunakan metode deskriptif.

a. Penyajian data atau *display* data

*Display* data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

b. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk

pelaksanaan untuk mengambil pemahaman tentang Masjid Asal Blagkejeren Kabupaten Gayo Lues.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan karya ilmiah ini tentu tidak terlepas dari sistematika penulisan. maka dari itu penulisan penelitian ini merangkap empat bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Bab Satu, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, penulis pada bab ini menguraikan landasan teori yang meliputi tentang ulama dan perannya bagi masyarakat, Masjid dan fungsinya dikalangan umat, dan Keckeramatan dalam Islam.

Bab Tiga, berisi tentang hasil dari penelitian atau kunjungan ke lapangan mengenai sejarah dan perkembangan dan keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat serta pandangan ulama terhadap keckeramatan Masjid Asal Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

Bab Empat, berisi tentang penutup, penulis memuat kesimpulan dari seluruh isi pembahasan. Selain itu, penulis akan memaparkan sedikit tentang Masjid Asal sebagai tempat atau lokasi penelitian dan adanya saran-saran.

## **BAB II**

### **ULAMA, MASJID DAN KARAMAT DALAM ISLAM**

#### **A. Ulama dan Perannya Dalam Masyarakat**

Mendefinisikan ulama dalam perkembangan ilmu sekarang termasuk suatu hal yang sulit. Karena selain karena perubahan-perubahan sosial yang menggeserkan berbagai peran elit manusia juga karena banyak sekali ilmuwan yang merasa berhak mendefinisikan terma ini. Bahkan kelompok tertentu juga merasa memiliki otoritas yang mutlak mendefinisikannya. Karena itu jika didefinisikan juga pasti tidak semua akan sependapat. Tetapi paling tidak semua orang setuju dengan definisi yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu ulama adalah para pewaris Nabi. Yang kemudian menjadi perbedaan pendapat adalah ketika orang menginterpretasikan bagaimana sosok pewaris Nabi itu. Apalagi kalau yang dimaksudkan pewaris Nabi-Nabi. Karena tidak semua Nabi membawa risalah yang persis sama dan tidak semua para Nabi mengambil peran yang sama di tengah-tengah umatnya.<sup>1</sup>

Ulama adalah salah satu kata yang diderivasi secara etimologis dari unsur bahasa Arab, yaitu ‘ulama’ bentuk jamak dari kata ‘alimun’, maknanya yang mengetahui<sup>2</sup> atau orang yang mempunyai pengetahuan secara mendalam. Jadi secara semantik ulama berarti orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama.

Al-Qur’an secara berulang-ulang mengungkapkan kata ulama diantaranya terdapat dalam surat al-Syu’ara ayat 197 dan surat Fathir ayat 28.

---

<sup>1</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2013), 108-109

<sup>2</sup> Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi al-Azhari, *Kamus Arab-Melayu*, juz. 1 (Mesir: Al-Babil Halabi wa Awladuh, 1350), 40

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya”. (Qs. Al-Syu’ara: 197)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Qs. Fathir: 28).

Dalam surat al-Syu’ara, ulama yang dimaksud adalah Bani Israil. Disini Alqur’an mengkritik sikap mereka di kalangan Yahudi yang ingkar wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad saw, sedangkan mayoritas mereka mengetahui kebenarannya. Sedang dalam surat Fathir, ulama yang dimaksudkan adalah orang yang mengetahui sesuatu secara jelas. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya “Al-Misbah”, bahwa semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf ‘ain, lam, dan mim, selalu menunjukkan kepada kejelasan, seperti ‘alam (bendera), ‘alamat (alamat) dan sebagainya.<sup>3</sup>

Mayoritas pakar agama seperti Ibn ‘Asyur dan Thabathaba’i memahami kata ulama itu dalam arti yang mendalami agama. Yang dimaksud ulama oleh Thabathaba’i adalah mereka yang mengenal Allah SWT, dengan nama-nama,

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466

sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang, keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula pengaruhnya dalam kegiatan mereka memebenarkan ucapan mereka. Sementara Thahir Ibn ‘Asyur memahami ulama itu orang-orang mengetahui tentang Allah dan Syariat.<sup>4</sup>

Imam Al-Ghazali dalam karyanya, “Ihya Ulumuddin” membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Menurutnya ulama dunia itu sibuk dengan urusan duniawi, mengurus kepentingan pribadi, dan mengumpulkan harta benda secara tamak, perinsip ini menurutnya sangat bertentangan dengan karakter yang dimiliki seorang ulama (ulama al-su’). Sedangkan karakter ulama akhirat dapat terlihat pada gerak-geriknya, perbuatan yang penuh ikhlas, tidak bermaksud memperkaya diri, tanpa mengharap imbalan dalam memberikan ilmu pengetahuan pada orang lain, beriman dan beramal shalih. Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur’an dalam surat Fathir ayat 28 dimana Allah menjelaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang takut, patuh dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Dalam pemakaiannya di Aceh khususnya atau Indonesia pada umumnya, menurut Ismuha, istilah *‘alim* dan *ulama* mengalami pergeseran makna. *‘Alim* (*alem*, Aceh) dipahami seorang yang jujur, rendah hati dan terkesan pendiam, tidak banyak bicara. Ilustrasi kepribadian ini merupakan ekspresi dari kedalaman ilmu yang dimiliki oleh seorang yang alim. Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar pepatah yang menyatakan bahwa padi yang berisi semakin merunduk dan tong bila kosong bunyinya nyaring. Ungkapan pertama merupakan pujian

---

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, dalam Muhammad Thalal dkk, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Humam Resource di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), 7

kepada orang yang rendah hati karena kedalaman ilmunya, sedangkan yang kedua merupakan sindiran bagi orang yang banyak bicara karena sedikitnya ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks ini ulama dipahami sebagai orang yang banyak ilmu khususnya ilmu agama.

Dalam tataran praktis, ‘*ulama*’ merupakan kata khusus yang diperuntukkan bagi orang Islam yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan tentang Islam dan dipakai dalam bentuk tunggal, sehingga untuk menyatakan jamak diperlukan menambah kata *para* atau menggabungkan atau kata ulama diulang, sehingga menjadi “para ulama”, “alim ulama”, “ulama-ulama”. Dalam perkembangannya ulama kemudian terbentuklah semacam *opini public*, dimana ulama cenderung dipahami sebagai seorang ahli hukum (fiqih) saja.<sup>6</sup>

Dalam realitasnya merujuk pada temuan Yusny Saby, sebutan untuk ulama Aceh dapat dikelompokkan kepada dua sesuai dengan pembilahan adanya ulama tradisional (yang berlatar belakang pendidikan dayah) dan ulama pembaru (yang berlatar belakang pendidikan non dayah yang variatif). Sebutan *Abu, Abi, Abon, Walid, Buya dan Abuya* sering dilekatkan pada ulama dayah, sedangkan *Ustadz, Ayah, Bapak* pada ulama non dayah. Namun sebutan *Teungku* (berasal dari *tuanku*) dan *Teungku Haji* (bagi ulama yang sudah menjalankan rukun Islam yang kelima). Khusus untuk *teungku* juga terdapat beberapa sebutan sekaligus untuk menunjukkan tingkatannya dalam herarkhis keulamaan di Aceh. Secara herarkhis *Teungku Chik* menempati gelar paling tinggi setara dengan Guru Besar, lalu dibawahnya ada *Teungku di Bale* (ulama senior), *Teungku di Rangkang*

---

<sup>6</sup> Ismuha, “*Ulama Aceh dalam persepektif sejarah*” dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 3

(ulama junior), *Teungku Meuseujid* (ulama tingkat mesjid di *mukim*), *Teungku Meunasah* (ulama tingkat meunasah di gampong), *Seumubeut* (ulama/ guru di rumah) dan yang paling bawah adalah *Leube*, yaitu orang yang taat tetapi tidak memiliki posisi pada herarkhis tadi.<sup>7</sup> Tengku dalam masyarakat Aceh merupakan sebutan yang terhormat kepada seseorang yang memahami agama Islam sekaligus mengamalkannya. Tengku juga juga merupakan seorang Kiai kalau di Jawa.<sup>8</sup>

Dalam kapasitasnya sebagai *warasatul -anbiya'* (pewaris para nabi), ulama harus mengimplementasikan dan melestarikan misi kenabian, paling tidak harus mengemban peran *tabligh* (menyampaikan), *tabyin* (menjelaskan), *tahkim* (memutuskan perkara agama) dan *uswah* (contoh teladan) dalam kehidupannya.<sup>9</sup> Peran *tabligh* ulama berkewajiban menyampaikan wahyu kepada umatnya, peran *tabyin* menjadi otoritas untuk menafsirkan atau menjelaskan berbagai dogma agama sesuai dengan semangat Islam kemudian mensosialisasikannya kepada umat. Disamping itu karena ulama sebagai tempat rujukan terhadap berbagai masalah yang dihadapi umat Islam maka ulama yang berfungsi *tahkim* berkewajiban memberikan keputusan hukum atau fatwa terhadap persoalan yang dihadapi umat baik diminta maupun tidak. Dan dalam kesehariannya maka ulama harus mampu menjalankan peran *uswah* (publik figur) bagi umat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, (Banda Aceh: AK Group Yoyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2008), 46

<sup>8</sup> Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 74

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 385

<sup>10</sup> Fauzi Ismail, *Kedudukan Ulama dan Umara Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), 29

Tugas utama ulama menurut versi ulama sendiri adalah mendidik masyarakat dalam bidang agama atau sesuatu kepada mengenal Allah, melaksanakan segala perintahnya, perintah rasul-Nya dan mampu menjalankan ibadah-ibadah serta berakhlak mulia. Tugas selanjutnya dakwah dalam arti mendakwahkan agama kepada masyarakat luas dimana saja berada baik diundang maupun tidak. Beda antara mendidik dan mendakwah adalah mendidik dalam arti peserta pengajian khusus baik di dayah atau tempat lainnya, sedangkan dakwah dengan mengadakan ceramah dan pesertanya insidental demikian juga pelajarannya tidak tersusun secara sistematis.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan tugas memeberi nasihat, ulama juga sering melerai orang-orang berselisih dalam masyarakat, baik karena hanya berbeda pandang, maupun bersengketaan berat bahkan sampai perkelahian. Ulama pula yang dipercaya untuk memeberikan arahan-arahan yang menyejukkan jika persengketaan itu dapat menimbulkan hubungan memanas atau merenggang diantara kelompok masyarakat. Selanjutnya, ulama juga sering bersilaturahmi dengan masyarakat. Silaturahmi dalam bentuk yang bermacam-macam. Tetapi yang lebih biasa adalah teungku mengundang masyarakat pada kenduri tertentu dirumahnya.<sup>12</sup>

Peranan lain yang dimainkan oleh ulama adalah mengurus mesjid. Bermacam lini persoalan mesjid dipegang oleh ulama, mulai sebagai panitia pembangunan. Dalam badan ini ulama biasanya duduk sebagai pemberi semangat, misalnya sebagai pengarah atau penasehat. Ini tujuannya selain menghormati

---

<sup>11</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004), 97

<sup>12</sup> *Ibid.*, 98

ulama juga pemancing penyumbang dana. Suatu hal yang tidak mungkin adalah sebagai imam, baik imam mesjid atau meunasah. Tidak pernah terjadi orang lain yang diangkat sebagai imam kalau ulama masih ada. Sebagai imam baik di mesjid maupun di meunasah mereka sekaligus bekerja sebagai pelaksana ritual keagamaan misalnya, memimpin pernikahan, menjadi pembagi warisan, dan juga pelaksana *tahyiz* mayat, mulai dari memandikan, mengkafankan, memimpin shalat mayit, menguburkan, sampai membimbing doa baik ketika diperkuburan maupun samadiyah ketika *ta'ziah*.<sup>13</sup>

Tugas yang umum diemban oleh ulama adalah memimpin lembaga pendidikan agama. Sebagian besar diantara mereka adalah memimpin dayah. Memang selama ini ulama identik dengan pemimpin dayah. Kalaupun tidak memimpin dayah, mereka memimpin sebuah pengajian yang relatif kecil dibandingkan dengan dayah. Dalam hal ini memimpin dayah sudah biasa ulama tersebut melakukan sendiri kegiatan pembangunan dayah. Artinya ulama lah penggerak untuk mendirikan dayah. Kecuali dayah-dayah modern yang sudah dimenej dengan manajemen modern yaitu memisahkan antara pengurus yayasan dengan guru-guru yang bertugas mengajar. Sedangkan di dayah tradisional, ulama ulama pemimpin dayah tersebut bertugas mulai membangun dayah, mencari murid, mencari guru, mengajar sampai mengurus jalannya dayah.<sup>14</sup>

Aktivitas ulama sebagai pemimpin dayah/ pengajian, pendakwah atau pemberi nasehat di dalam masyarakat ulama telah berfungsi sebagai pengawal agama dan pengayom masyarakat dari krisis agama dan krisis akhlak. Kalaupun

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 99

<sup>14</sup> *Ibid.*, 100

mereka aktif di organisasi baik di ormas ataupun di orpol mereka selalu konsen dengan agama masyarakatnya. Mereka selalu menjadi benteng atau rem dari kesesatan umat baik yang mengarah ke arah syirik atau kepekerjaan fasiq dan maksiat.<sup>15</sup>

Berdasarkan realitas tersebut dalam masyarakat Islam, ulama memiliki kedudukan tersendiri, karena ulama oleh masyarakat Islam biasanya dijadikan tempat rujukan. Berbagai persoalan dalam masyarakat ini yang dirujuk kepada ulama, tergantung kondisi masyarakat tersebut, baik tingkat pendidikan maupun tingkat ketaatan pada agamanya.<sup>16</sup>

Melihat peran ulama Aceh dalam lintasan sejarah ialah bahwa antara ulama, dayah dan madrasah tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kedudukan ulama sangat ditinggikan oleh rakyat dan kepemimpinan pada zaman Kesultanan dan lebih besar lagi pada saat meletusnya perang Aceh. Karena itu tidaklah mengherankan manakala Sultan dan rakyat memohon nasehat dan pertimbangan dari hampir segenap aspek kehidupan pada mereka. Mulai dari susunan kampung, bentuk rumah, tata pergaulan, cara-cara mencari nafkah, perkawinan, kelahiran, perceraian, kematian, turun ke sawah, penyesuaian musim, membuka areal persawahan atau perkebunan baru, pembangunan irigasi, dan saluran air, kenduri keselamatan, do'a dan restu sampai kepada urusan perhubungan dan pengaturan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 102

<sup>16</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008), 98

jaringan jalan-jalan di dalam kampung ditanyakan kepada ulama dan sering dilaksanakan di bawah kepemimpinan mereka.<sup>17</sup>

## **B. Masjid dan Fungsinya dikalangan Umat**

Masjid bersal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah mesjid bagi kaum muslimin. Setiap muslimin boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi, kecuali atas kuburan dan tempat yang bernajis, dan tempat-tempat menurut ukuran syari'at Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Jin ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.

(Qs. Al-Jin: 18).<sup>18</sup>

Menurut Badruzzaman Ismail, pada masa Rasulullah, masjid mempunyai peran dan fungsi yang sangat vital yaitu: *pertama*, Tempat ibadah, shalat, itikaf dan sebagainya; *kedua*, Madrasah atau pusat pendidikan; *ketiga*, Pusat pemerintahan (terutama setelah hijrah ke Madinah); *keempat*, Pusat mahkamah atau pengadilan; dan *kelima*, Markas tinggi angkatan bersenjata. Menurut Badruzzaman, masjid dan meunasah juga merupakan sumber energi budaya Aceh. Meunasah, selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan (terutama TPG

---

<sup>17</sup> Baihaqi A.K, “*Ulama dan Madrasah Aceh*”, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 186

<sup>18</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insan Press 1996). 1

atau TPA), pengajian, ceramah dan kajian-kajian ilmu agama, juga sebagai tempat pembinaan remaja masjid.<sup>19</sup>

Mengingat fungsi masjid begitu penting yaitu sebagai sarana penyaluran kehidupan dan kematian hamba Allah dalam membentuk bahagia di dunia dan bahagia di akhirat maka keberadaan bangunan masjid di dunia merupakan suatu lembaga rahmat sebagai sentra kehidupan masyarakat. Lembaga masjid sebagai sumber inspiratif dan jalur komunikasi dengan Allah SWT, memegang peranan penting dan sebagai jalur hubungan yang kontinue dengan umat manusia sekitarnya. Oleh karena itu masjid melekat jalur hubungan dengan masyarakat, maka dinamika dan berperannya fungsi masjid pada kurun waktu sekarang ini tidak hanya cukup dikelola menurut adat kebiasaan yang berlaku turun temurun dalam bentuk kepemimpinan tunggal (individual leader) melainkan harus dengan jalur manajemen masjid, terbuka dan kebersamaan. Hal ini adalah sesuai dengan perkembangan dunia, dimana perkembangan ilmu pengetahuan begitu menakjubkan, sehingga membawa perubahan didalam berbagai segi kehidupan masyarakat, termasuk penataan dan pengelolaan fungsi dan peranan masjid.<sup>20</sup>

Berfungsi tidaknya suatu masjid sangat tergantung pada peranan masjid itu sendiri. Berperan tidaknya masjid itu juga terkait kepada hidup tidaknya masyarakat setempat. Kunci utama untuk berperannya suatu masyarakat juga sangat ditentukan oleh berbobot tidaknya para tokoh, ulama dan cerdik pandai yang ada disekitarnya. Peranan yang paling penting adalah ulama, tokoh masyarakat, cerdik pandai yang mempunyai tanggung jawab dalam pembinaan

---

<sup>19</sup> Badruzzaman Ismail, *Mesjid Dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: CV. GUA HIRA, 2002), 47

<sup>20</sup> *Ibid.*, 33

masyarakat dan masjid tersebut. Rasulullah SAW, memberi petunjuk: “*setiap insan itu adalah pemimpin (apalagi tentu tokoh/pimpinan masyarakat). Setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban tentang pelaksanaan kepemimpinannya itu*”. Oleh karena itu semua harus bersatu didalam membina masjid, seluruh anggota masyarakat harus bersatu (muslim sesama muslim).<sup>21</sup>

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian
3. Masjid adalah sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 55

5. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
6. Masjid dengan masjid taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diakltualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.<sup>22</sup>

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya . Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan

---

<sup>22</sup> Muhammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7

*khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Qs. Ali-Imran: 110).

Pencapaian predikat *khaira ummatin* menurut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkat iman dan taqwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhwah Islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraannya, dan makin luhur akhlakannya.<sup>23</sup>

### C. Keramat Dalam Islam

Perkataan Keramat terambil dari bahasa Arab “*karamah*” yang berarti tidak lebih dan tidak kurang daripada pengertian mulia, murah dan tinggi budi. Istilah karamah dalam kajian tasawuf sering dibicarakan dan biasanya dikaitkan dengan kesalehan para wali. Wali adalah orang yang sangat dekat dengan Allah, karena itu mereka disebut sebagai *waliyullah* atau wali Allah. Orang-orang Sufi itu yakin, bahwa wali-wali itu mempunyai keistimewaan, kelihatan pada dirinya

---

<sup>23</sup> Ibid., 8

keadaan yang aneh-aneh. Pada saat tertentu mereka dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. Pekerjaan-pekerjaan yang luar biasa ini dinamakan keramat. Perkataan keramat dalam dalam pengertian ini sudah umum diketahui orang dan dipakai di Indonesia, terutama pada untuk orang-orang yang sudah wafat, yang menurut sejarah pada waktu hidupnya menunjukkan beberapa keanehan, dan pada waktu matinya banyak niat-niat orang yang diucapkan dengan menggunakan namanya konon banyak terkabul dan berhasil.<sup>24</sup>

Kata karamah berasal dari akar kata *karuma-yakrumu-karamatan*, yang berarti kemuliaan, keutamaan atau kesucian. Kata *karim*, selain sebagai salah satu dari *asma' al-husna*, juga berarti keluhuran budi. Kata *karim*, sebagai nama Allah berarti Dia yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha Luas dengan anugrah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan besarnya harapan dan cita, dan Dia yang memberi tanpa perhitungan.<sup>25</sup>

Pengertian karamah (dalam bentuk jamak) secara bahasa berarti *al-ikram* (kemuliaan atau penghormatan); *at-taqdir* (penghargaan); dan *al-wala* (persahabatan atau pertolongan). Sedangkan dalam tasawuf, karamah mengandung pengertian: “Karunia Allah yang diberikan kepada wali sehingga muncul pada diri mereka *khawariq al-'adah* (sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan) sebagai rahmat Allah kepadanya.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, (Bandung: CV. Ramadani, 1992), 198

<sup>25</sup> Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 167

<sup>26</sup> *Ibid.*, 168

Sedangkan kata karamah secara khusus berarti penghormatan, kemuliaan dan keutamaan serta kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah terhadap hamba-hambanya yang shaleh, senantiasa menjalankan syariat Islam dengan penuh konsistensi (*al-Istiqamah*) dan juga menjauhi segala bentuk *al-Manhiyyat* yang telah digariskan oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya. Bentuk ini (*al-Istiqamah* dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan) adalah merupakan bentuk yang paling utama dan sempurna dibanding kelebihan berupa hal-hal yang material yang sifatnya temporer dan sementara seperti dapat menghilang, bisa terbang diatas udara, berjalan diatas air dan lain-lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٤﴾

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah (teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal shaleh) Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan”.* (Qs. Al-Ahqaf: 13-14).<sup>27</sup>

Prof. Dr. Hamka dalam bukunya Tasawuf dari abad ke abad menerangkan: bahwa orang-orang yang dianugerahi oleh Allah akan keistimewaan itu bukanlah terdiri dari luar manusia biasa. Semua orang dapat mencapai derajat Wali, asal

---

<sup>27</sup> Ibid., 170

diisi syaratnya. Hamka memberikan penafsiran “akrama” (paling mulia) dimana diambil dari kata “keramat”. Oleh sebab itu maka orang-orang yang shaleh, tidaklah perlu mempelajari sihir atau ilmu-ilmu gaib pemagar diri dan tidak perlu mempercayai tukang-tukang tenung dan tukang ramal mengetahui nasib. Dia (keramat) itu telah beroleh yang lebih dari itu, yaitu anugrah Tuhan, karena dia dekat dengan Tuhan. Dengan jalan mensuci bersihkan jiwanya daripada sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>28</sup>

Karamah adalah kemuliaan dari Allah bagi para wali-Nya, yaitu orang yang telah sampai ke terminal *hakikat* dalam perjalanan rohaninya menuju *makrifat*. *Makrifat* berarti pengetahuan, maksudnya pengetahuan tentang Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubar dapat melihat Tuhan.<sup>29</sup> Karamah juga adalah satu tingkat diatas *barokah* dan satu tahap diatas *mukjizat* para nabi, tetapi tidak diperintahkan untuk diproklamirkan atau diumumkan atau ditunjukkan kepada orang lain. Karamah termasuk perkara yang luar biasa yang tidak bisa dianalisa hanya dengan akal telanjang semata. Dengan karamah, para wali dapat membuka mata kepala, bisa menyadarkan pikiran, serta memantapkan mata hati terhadap *hakikat tauhid*.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku

<sup>28</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998 ), 118

<sup>29</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, 2004), 82

*supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia (karamah) diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” (Qs. Al-Hujarat: 13).*<sup>30</sup>

Apabila karamah dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka mempercayainya merupakan sikap keimanan kita terhadap kekuasaan Allah semata. Jika karamah itu tidak didapati, baik di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits, tetapi dengan kenyataannya tidak bertentangan syariat agama, maka percaya atau tidak percaya adalah sikap pikiran kita masing-masing, karena hal itu memang tidak diwajibkan oleh agama, Jadi boleh-boleh saja. Tetapi tidak mau mempercayai karamah hanya karena alasan tidak rasional dan tidak logis, maka alangkah naifnya alasan itu dan alangkah kerdilnya pikiran kita serta betapa sempitnya dada kita. Sebab, tidak semua kenyataan yang tidak bisa diterima secara rasional itu berarti tidak benar dan tidak seluruh kebenaran itu harus dirasionalkan.

*“Sesungguhnya karamah itu adalah hati seorang mukmin”* (Hadits Riwayat Bukhari)

*“Tidak akan Allah berikan kedudukan seperti itu kalau bukan karena ia seorang yang mulia (punya karamah) dalam pandangan Allah”.* (Hadist Riwayat Ahmad).<sup>31</sup>

Hadiah-hadiah yang dianugerahkan Allah kepada orang yang telah mencapai prestasi (hakikat) dengan kehendak-Nya itu sangat pribadi sifatnya, sebab Allah tidak terpadani oleh suatu makhluk pun ciptaan-Nya. Jadi ilmu

---

<sup>30</sup> Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Mutiara Al-Amien Prenduan, 2003), 153

<sup>31</sup> *Ibid.*, 154

laduni, barokah dan karamah, semua itu sangat rahasia dan hanya merupakan pengalaman rohani. Maka dengan hadiah-hadiah tersebut tersingkaplah keghaiban (*kasyf*) sehingga yang ghaib menjadi hadir sedangkan yang hadir menjadi ghaib, sehingga apa yang ia rasakan, yang ia kehendaki, dan semua apa yang terlintas dalam pikirannya, atau terdetik dalam hatinya hanyalah *hakikat keesaan Allah* semata.<sup>32</sup>

Karamah itu hanya diberikan kepada orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah wali-wali Allah. Sebagaimana diterangkan dalam surah Yunus ayat 62-64

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ

هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

*“Ketahuilah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat, tidak ada perubahan dalam ketetapan Allah, yang demikian itu adalah kemenangan yang besar”.* (Qs. Yunus: 62-64)

Walaupun kita tidak diperintahkan mengimani para wali, dan kita tidak pernah mendapatkan nama-nama mereka di dalam Al- Qur’an maupun Hadits,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 155

namun kita juga dilarang untuk meremehkan mereka, apalagi memusuhi mereka. Artinya, kita tidak boleh memusuhi orang mukmin yang taqwa.

*Barangsiapa memusuhi waliKu maka sesungguhnya ia telah menyatakan sikap perang melawan Aku, atau berarti telah Kunyatakan perang melawan dia* (Hadits Riwayat Bukhari).

Maka kalau ada dugaan seseorang atau masyarakat terhadap seseorang bahwa ia adalah wali, itu hanyalah dugaan atau penilaian terhadap *keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah*. Dan apabila orang yang ngaku dan memperkenalkan dirinya sendiri sebagai wali, apalagi sampai menjamin orang lain untuk masuk surga dengan menggunakan anak kunci yang ia miliki, itu adalah kebohongan yang besar.<sup>33</sup>

Dalam tafsir sufistik, bahwa ciri wali Allah adalah memegang teguh semua aspek menyangkut keimanan. Kemudian, selalu menjaga perintah dan larangan Allah sehingga disebut dengan *muttaqin*. Allah mensifatkan *waliyullah* yaitu orang yang tercermin padanya iman dan taqwa. Dengan sifat ketaqwaan para wali Allah, mereka mendapat anugrah kemuliaan dari Allah yang hanya dimiliki oleh orang yang dekat dengan-Nya. Penjelasan ini didukung oleh hadits ketika Nabi ditanya tentang wali Allah, beliau menjawab mereka adalah orang-orang yang bila mereka melihat, disebut nama Allah (selalu ingat Allah). Ini menunjukkan hubungan yang sangat dekat dengan Allah seakan-akan tidak ada ruang lagi untuk mengingat selain Allah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 156

<sup>34</sup> Septiawadi, *Tafsir Sufistik; Said Al Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 296

Para ulama sering merujuk kisah dalam Al-Qur'an dibawah ini sebagai argumentasi adanya keramat. Pertama, kisah Maryam binti Imran yang senantiasa mendapat buah segar bukan pada musimnya, padahal ia tidak pernah keluar dari *mihrab* (Qs. Al-Imran: 37). Kedua, kisah *ashab al-kahf* yang tidur selama tiga ratus tahun lebih kemudian bangun dalam keadaan sehat walafiat (Qs. Al-Kahf: 18 dan 25). Ketiga, kisah sahabat Nabi Sulaiman (Asif ibn Barkhia) yang dapat memindahkan singgasana ratu Balqis dari negeri Saba' (Yaman) ke Palestina sebelum Nabi Sulaiman mengedipkan mata (Qs. An-Naml: 38-40). Para ulama memandang keramat *al-awliya'* dalam satu perspektif dengan mukjizat al-anbiya', namun mereka menempatkan keramat dibawah peringkat mukjizat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat*, 174

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

##### **A. Profil Kecamatan Blangkejeren**

Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum UU No.4 Tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan yang kemudian dikenal dengan nama Negeri Seribu Bukit. Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km<sup>2</sup> dan terletak pada koordinat 3°40'46,13" - 4°16'50,45" LU 96°43'15,65" - 97°55'24,29" BT.<sup>1</sup> Gayo Lues memiliki 11 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Blangkejeren.

##### 1. Geografis

Blangkejeren merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang ada di Gayo Lues. Kecamatan ini merupakan daerah yang paling berkembang, segala fasilitas dan sarana terdapat di Kecamatan ini. Oleh karena itu, Kecamatan Blangkejeren menjadi salah satu pusat pertumbuhan utama dan menjadi pusat pemerintahan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 166,06 kilometer persegi, atau setara dengan 2,99 persen luas wilayah keseluruhan Gayo Lues. Kecamatan Blangkejeren terdiri dari 21 kampung dengan 3 (tiga) mukim yakni, mukim Blangpegayon (9 kampung), mukim Ujung Baro (7 kampung), dan mukim Blangperlombaan (5 kampung).

Batas-batas kecamatan:

- Sebelah utara : Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kab. Gayo Lues 2017.

- Sebelah selatan : Kecamatan Blangpegayon dan Kecamatan Putri Betung
- Sebelah barat : Kecamatan Kuta Panjang dan Kecamatan Blangpegayon
- Sebelah timur : Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Putri Betung

## 2. Penduduk

Dari informasi badan statistik tahun 2017, jumlah penduduk Kecamatan Blangkejeren tercatat sebanyak 25. 515 jiwa dengan rincian 12. 769 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 12. 746 jiwa adalah perempuan. Desa Kuta Lintang diketahui menjadi desa terpadat dengan jumlah penduduk sebesar 3. 255 jiwa dengan rincian 1. 609 laki-laki dan 1. 646 perempuan. Kota Blangkejeren menjadi terpadat kedua dengan jumlah penduduk 2. 556 jiwa. Adapaun Desa Cempa dan Desa Sepang tercatat dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu masing-masing sebesar 321 jiwa untuk desa Cempa dan 304 jiwa untuk desa Sepang. Oleh karena itu supaya lebih jelas bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 1

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Palok	473	460	933
2	Penggalangan	803	826	1.626
3	Lempuh	330	317	647
4	Sere	382	407	789
5	Cempa	168	153	321
6	Gele	770	761	1.531
7	Penampaan	795	829	1.624
8	Porang	545	562	1.107
9	Kota blangkejeren	1.392	1.164	2.556
10	Kampung jawa	976	1.017	1.993
11	Kuta lintang	1.609	1.646	3.255
12	Leme	438	412	850
13	Bukit	460	441	901
14	Durin	360	380	740
15	Bacang	205	186	391
16	Agusen	362	376	738
17	Penampaan uken	743	776	1.519
18	Bustanussalam	970	999	1.969
19	Sepang	155	149	304
20	Rak lunung	405	477	882
21	Sentang	428	408	836
Jumlah		12.769	12746	25.515

*Sumber: Statistik Kecamatan Blangkejeren Dalam Angka 2017*

### 3. Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung lancar apabila terpenuhinya dua unsur penunjang yaitu infrastruktur dan ketersediaan tenaga pengajar. Infrastruktur untuk menunjang pendidikan di Kecamatan Blangkejeren bisa dikatakan cukup memadai. Pada tahun 2017 terdapat 3 buah sekolah menengah atas (SMA/MA) yaitu SMAN 1 Blangkejeren dan SMAS Shalahuddin serta MAN 1 Blangkejeren. Total ruang kelas dari ke-3 SMA/MA adalah 36 kelas. Adapun jumlah murid dari ke-3 sekolah tersebut sebanyak 1379 siswa. Untuk tingkat sekolah menengah pertama terdapat 7 buah sekolah SMP/MTS di Kecamatan

Blangkejeren berjumlah 1. 757 siswa. Dengan demikian daya tampung untuk tingkat SMP/MTS di Kecamatan Blangkejeren rata-rata perkelas sebanyak 28 siswa. Sementara itu untuk pendidikan tingkat sekolah dasar (SD/MI) terdapat 18 buah sekolah dengan jumlah ruang sebanyak 126 buah. Pada saat ini dari 18 SD/MI tersebut memiliki murid sebanyak 3. 878 siswa dengan daya tampung rata-rata 31 siswa per kelas. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 2

Uraian	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
Jumlah Bangunan	18	7	3
Jumlah Ruang Kelas	126	61	36
Jumlah Murid	3.878	1.757	1.379
Jumlah Guru	204	146	134
Total	19.01	12.07	10.26

*Sumber: Statistik Kecamatan Blangkejeren Dalam Angka 2017*

#### 4. Mata Pencaharian

Masyarakat Kecamatan Blangkejeren merupakan masyarakat yang sebagian besar sebagai petani, hal ini disebabkan daerah tersebut lebih luas lahan pertanian daripada lahan lainnya. Atau tepatnya dikatakan daerah tersebut sama dengan daerah lain di Propinsi Aceh pada umumnya. Dari jumlah penduduk 25.515 jiwa dengan rincian masyarakat yang bermata pencaharian petani sekitar 1069, pedagang sekitar 513 dan pegawai negeri sekitar 384 orang serta pekerjaan lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	1069
2	Pedagang	513
3	PNS	384
4	Lain-lain	1940
Jumlah		25.515

*Sumber data : Kantor Camat Blangkejeren 2017*

## 5. Agama dan Sosial Budaya

Aceh dikenal dengan sebutan serambi mekah dan berkependudukan mayoritas beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mempunyai kedudukan yang melekat pada sanubari dan jiwa masyarakat Aceh, sedangkan agama non Islam dianut di daerah ini oleh sebagian kecil masyarakat dan itupun masyarakat pendatang serta warga negara asing. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu aspek kehidupan semua kelompok sosial. Perangkat dalam sebuah masyarakat yang tidak mungkin dapat dipisahkan, karena agama akan menjadi jalan hidup setiap masyarakat yang mendiami suatu tempat karena agama akan memudahkan penyelesaian setiap permasalahan yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang barang kali sulit dipecahkan namun dengan agama Islam khususnya akan memberikan solusi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.<sup>2</sup>

Demikian juga di Kecamatan Blangkejeren, selain pusat administrasi Kabupaten Gayo Lues, pada umumnya penduduk beragama Islam. Hal ini merupakan di wilayah tersebut memang dasarnya semua penduduk beragama agama Islam dan juga ditunjang oleh suatu pembinaan keagamaan yang baik dan sempurna.

Mengenai sarana dan prasarana keagamaan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues sampai saat ini sudah berdiri 32 buah masjid ditambah lagi yang pengajian anak-anak (TPA) 32 buah, mersah (meunasah) 35 buah dan sekitar

---

<sup>2</sup> Thomas O'dea, terj. PT. Yasogama *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 69

tiga lembaga pesantren.<sup>3</sup> Dengan kata lain jumlah sarana keagamaan hampir memadai dan dapat dikatakan sudah memadai atau memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dalam rangka melaksanakan ajaran Islam.

Dalam bidang sosial budaya atau perkembangan dibidang sosial kemasyarakatan, adat istiadat adalah suatu yang dibutuhkan dalam perkembangan suatu daerah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo sebagai berikut:

Perkembangan suatu daerah baik desa maupun kecamatan (*stage of development*), selain dipengaruhi oleh faktor-faktor hasil karya manusia, faktor sosial sosial budaya masih merupakan faktor penyebab atau sebagai akibat dalam tingkat perkembangan suatu daerah atau desa. Adapun faktor yang sangat mempengaruhi bidang sosial budaya adalah:

1. Adat istiadat
2. Kelembagaan
3. Pendidikan
4. Swadaya dan gotong royong masyarakat

Faktor sangat mempengaruhi hasil karya dan sosial budaya masyarakat satu sama lain saling mempengaruhi.<sup>4</sup>

Di Kecamatan Blangkejeren, dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat adat-istiadat (sosial budaya) dalam masyarakat berkembang baik, bahkan menjadi suatu keharusan dalam lingkungan masyarakat. Adapun tradisi yang telah dikenal dan menjadi peraturan tidak tertulis seperti upacara kelahiran, sunat Rasul dan lain

---

<sup>3</sup> Sumber data dari papan monografi Kantor Camat Blangkejeren

<sup>4</sup> Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Jilid 2, Gajah Mada Universiti Pers, 1989,

sebagainya yang harus dilakukan dengan adat istiadat Aceh itu sendiri walaupun ada sejumlah perbedaan dengan daerah-daerah yang lain di Aceh.

Dalam tata sosial masyarakat Aceh sudah melekat dihati setiap penduduk Kecamatan Blangkejeren dimana saja berada, seperti kesenian Tari Saman, Didong dan sebagainya serta acara tepung tawar (peusejuk) dalam menyambut tamu, pernikahan dan yang lainnya. Dengan adatt istiadat atau tata kehidupan masyarakat mencerminkan tata kehidupan masyarakat Aceh, yang terbentuk lewat usaha dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat Aceh itu sendiri yang diteruskan oleh generasi selanjutnya guna mempertahankan suatu kebiasaan yang baik atau mempertahankan sistem kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri yang mencakup bidang sosial keagamaan, kebudayaan dan hukum dalam kehidupan masyarakat.

Di Kecamatan Blangkejeren, dipihak lain juga akibat pengaruh lingkungan dan pembaharuan penduduk dari berbagai daerah dan percampuran suku telah terjadi berbagai perubahan. Akibat dan keadaan tersebut dalam wilayah kecamatan Blangkejeren telah banyak terjadi pergeseran adat istiadat secara perlahan-lahan. Hal tersebut merupakan kejadian pada umumnya terhadap perkembangan masyarakat, pihak kecamatan atau pemuka agama selalu mengantifikasikannya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **B. Masjid Asal Dalam Masyarakat Gayo Lues**

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di beberapa kesempatan terdahulu lebih tepatnya pada proses wawancara mendalam dengan beberapa informan yang secara sengaja dipilih untuk menjadi subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan nantinya akan menemukan pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adapun hasil penelitian secara spesifik akan diuraikan yang dimana pada bagian rumusan masalah *pertama* ini akan berbicara tentang sejarah dan perkembangan Masjid Asal, *kedua*, keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat atau dengan kata lain kenapa masyarakat menganggap Masjid Asal memiliki keistimewaan dan *ketiga* pandangan para ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal.

### **1. Sejarah dan Perkembangan Masjid Asal**

Dalam peletakan dasar-dasar Islam masjid menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat, layaknya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ketika hijrah ke kota Madinah Munawwarah. Rasulullah Saw membangun masjid terlebih dahulu sebelum memulai aktifitas dakwahnya dalam membangun bangsa yang berbasis Islam, karena masjid memang sebuah tempat yang sangat penting dalam penyebaran Islam dan masjid juga menjadi pusat musyawarah umat Islam ketika hendak menyebarkan Islam di kota Madinah pada saat itu, walaupun memang Islam sudah berkembang di kota Madinah yang dibawa oleh para sahabat yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw, berhijrah ke kota Madinah terlebih

dahulu, baru kemudian Rasulullah Saw menyusul mereka berhijrah, Rasulullah datang dan membangun masjid sebagai pusat kegiatan dakwah.<sup>5</sup>

Setiap daerah masing-masing pasti mempunyai masjid dan sejarah tersendiri begitu juga masjid yang ada di Kabupaten Gayo Lues yang diberi nama Masjid Asal. Masjid Asal adalah masjid tertua yang ada di Gayo Lues, bahkan masjid ini dipercaya sudah berdiri sejak 1214 M, masjid ini dipercaya sudah ada sebelum Islam berkembang di Gayo Lues. Pembangunan masjid selain untuk tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, begitu juga dengan Masjid Asal. Sebelum Islam berkembang di Gayo Lues masjid ini sudah dibangun karena seperti telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, bahwa harus ada pusat dakwah sebelum penyebaran Islam hal itulah juga digunakan oleh para tokoh yang menyebarkan Islam di Gayo Lues, bahkan masyarakat menyebutkan bahwa itulah yang menjadi dasar nama *Asal* yaitu pondasi awal dalam penegakan Islam yang ada di Gayo Lues.<sup>6</sup>

Namun mengenai sejarah yang sebenarnya tepatnya kapan berdirinya Masjid Asal masih sulit untuk ditelusuri. Ketika penulis menanyakan hal itu pada masyarakat setempat termasuk petua-petua, tokoh masyarakat, tokoh agama sekalipun tidak berani mamastikan tentang kapan berdirinya Masjid Asal yang

---

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Pradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 26

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Kamin (tengku imam) Desa Penampaan pada tanggal 14-08-2018

sebenarnya, mereka hanya mendengar dan menceritakan dari mulut ke mulut dengan ungkapan “itu yang kami dengar dan diceritakan pada kami”. Oleh karena kita dapat merujuk pada sebuah sumber yang mengatakan bahwa Masjid Asal didirikan pada tahun 815 H/1412 M.<sup>7</sup> Dan sumber yang lain dapat dipastikan masjid ini sudah berdiri sebelum datangnya Belanda ke Gayo Lues, hal ini jelas bisa dibuktikan dengan adanya sebuah foto yang digantung di dinding luar masjid yang baru hasil penambahan terhadap Masjid Asal dengan alasan seperti yang telah penulis ungkapkan diatas.<sup>8</sup>

Sejalan dengan perkembangan zaman, Masjid Asal mengalami perubahan di sebabkan karena penduduk yang semakin bertambah sehingga Masjid Asal tidak memadai lagi untuk menampung jamaah shalat lima waktu, maka untuk menampung jamaah melaksanakan shalat lima waktu dibangun masjid baru di samping Masjid Asal yang tampak terlihat menyatu dengan Masjid Asal tersebut. Dengan demikian Masjid Asal menjadi dua bagian, bagian utama merupakan bangunan inti, yaitu Masjid Asal yang asli. Sedangkan bagian kedua merupakan masjid baru sebagai perluasan Masjid Asal. Sehingga jamaah atau para pengunjung akan mendapati dua ruang di dalam masjid.<sup>9</sup>

## **2. Keistimewaan Masjid Asal Bagi Masyarakat**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang bagaimana fungsi atau peran suatu masjid serta memakmurkan masjid dengan baik. Memakmurkan masjid merupakan perbuatan yang mulia dan mendapat predikat langsung yang

---

<sup>7</sup> Jabbar Sabil, *Masjid Bersejarah Di Nanggro Aceh Jilid 1*, (Banda Aceh: Depag Prov. Aceh, 2009), 76

<sup>8</sup> Hasil data observasi

<sup>9</sup> Hasil data obsevasi

diberikan Allah sehingga Allah menyebut mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman seperti dalam firmanNya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (At-Taubah:18)<sup>10</sup>*

Namun secara umum keistimewaan masjid tergantung pada fungsi masjid itu sendiri. Memfungsikan masjid berarti memakmurkan dan memakmurkan berarti melakukan aktivitas serta kegiatan-kegiatan terhadap masjid tersebut, adapun kegiatan tersebut adalah semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Keistimewaan masjid pada umumnya mungkin sama, akan tetapi ada yang berbeda dengan masjid-masjid tertentu yang ada di muka bumi ini karena masjid tersebut memiliki nilai khusus yang dipandang berbeda dengan masjid-masjid lain. Dalam Islam kita ketahui bersama ada tiga masjid yang memiliki keistimewaan yang langsung diberikan Allah dan RasulNya, dan bahkan mendapat pahala yang berlipat ganda yaitu *Masjid Al-Haram* di Mekah, *Masjid Nabawi* di Madinah dan *Masjid Al-Aqsa* di Palestina. Namun selain itu ada masjid-masjid tertentu yang dipandang keramat atau khusus oleh masyarakat

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an Terbitan Departemen Agama RI

seperti masjid Asal, walaupun dalam predikat keistimewaan secara dalil mungkin masjid ini sama dengan masjid lain selain masjid yang disebutkan diatas, namun secara pandangan masyarakat Gayo Lues dan sekitarnya adalah masjid yang berbeda dengan masjid lainnya.<sup>11</sup>

Adapun keistimewaan Masjid Asal selain bentuk bangunannya yang masih dijaga keasliannya yang hanya berukuran 20x20 meter berlantai tanah dan juga tidak pernah dirombak hingga saat ini. Selain itu, keistimewaan masjid Asal dapat dilihat juga dari segi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang secara khusus sangat berbeda dengan masjid-masjid yang lainnya, kegiatan itu berupa:

#### A. Masjid Asal Sebagai Tempat Pelepasan Nazar

Pengertian nazar adalah hajat yang diniatkan dalam hati pada Allah dan nazar itu telah terpenuhi maka menjadi sebuah kewajiban bagi yang bernazar untuk memenuhi apa yang ia nazarkan, karena nazar itu adalah kewajiban kepada diri sendiri untuk melakukan dan tidak melakukan suatu perbuatan dengan maksud untuk mengagung-agungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam kewajiban memenuhi nazar mutlak harus berupa kebaikan bukan hal-hal yang dilarang Allah.<sup>12</sup> Seperti dalam hadits dari Aisyah Binti Abubakar Ra, Rasulullah Saw Bersabda: *“Barang siapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia melaksanakannya, dan barang siapa yang bernazar untuk bermaksiat, maka janganlah nazar itu dilaksanakannya”*. (HR.Muslim), dengan demikian memenuhi nazar dalam hal kebaikan adalah suatu kewajiban bagi

---

<sup>11</sup> Hasil data observasi

<sup>12</sup> Bisri M Djaelani, *Ensiklopedia Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007),

pelaku nazar sedangkan nazar itu sendiri adalah hukumnya mubah.<sup>13</sup> Jadi nazar adalah suatu perbuatan boleh namun memenuhinya adalah sebuah kewajiban, hal ini lah yang penulis lihat dari orang-orang bernazar ke masjid Asal. Setiap mereka yang telah bernazar menyegerakan melepas nazarnya ke Masjid Asal karena ditakutkan akan berdosa jika tidak menepatinya.

Dalam melepas nazar ke Masjid Asal merupakan sebuah kegiatan yang sering dilakukan oleh para pengunjung, seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Desa Penampaan, mengatakan ada salah satu pengunjung yang berkebangsaan Singapura yang datang menjiarahi masjid Asal sekaligus melepas nazar, pengunjung tersebut pernah mendengar tentang kekeramatan masjid Asal dan kemustajaban do'a yang dinazarkan ke masjid Asal, saat itu pengunjung tersebut pernah mengalami masalah dalam perjalanannya dalam sebuah kapal, sehingga saat itu ia bernazar jika selamat dalam perjalanan itu ia akan menjiarahi dan memberikan sumbangan ke masjid Asal, maka setelah selamat iapun kemudian menjiarahi masjid Asal.<sup>14</sup> Dan salah satu pelaku nazar juga penulis wawancarai yang mengatakan bahwa beliau bernazar ke Masjid Asal supaya dimudahkan rejeki dan dijauhkan dari segala kesusulitan.<sup>15</sup>

Dan bilal Masjid Asal juga mengatakan bahwa Barang-barang atau benda yang dibawa oleh masyarakat untuk melepas nazar mereka bermacam-macam, yakni berupa hasil peternakan seperti sapi, kambing, ayam dan lain-lain dan dari hasil pertanian berupa padi, cabe dan lain sebagainya. Namun ada juga yang

---

<sup>13</sup> Ibid., 283

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Aman Sere (Bilal Masjid Asal) tanggal 14-08-2018

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Aminah (masyarakat) tanggal 16-08-2018

berbentuk uang tunai, selain itu ada juga dengan perbuatan seperti shalat sunat di dalam masjid Asal.<sup>16</sup>

#### B. Masjid Asal Sebagai Tempat Mengambil Air Sumur

Dalam pembahasan sebelumnya penulis sudah pernah singgung tentang adanya sebuah sumur yang terdapat dalam Masjid Asal, sumur tersebut dipercaya sudah memiliki umur yang sangat tua bahkan tidak diketahui dengan pasti kapan sumur itu bangun, namun sumur tersebut saat ini sudah disemen namun airnya masih dapat diambil karena sudah dibuat sanyo untuk mengeluarkan air tersebut. Air inilah yang biasanya diambil oleh para pengunjung yang datang ke Masjid Asal sebagai obat dan hal lainnya sesuai dengan hajat para pengunjung yang hadir. Dan air tersebut sebelum dibawa pulang biasanya dirajah oleh bilal Masjid tersebut. Disamping itu air sumur juga digunakan oleh para pengunjung untuk memandikan anaknya dengan harapan memberikan hati yang terang dalam mengaji dan diberikan kesehatan serta keselamatan.<sup>17</sup>

Adapun masyarakat yang kebetulan penulis melihat seorang ibu sedang memandikan anaknya dengan air sumur tersebut. Ketika penulis mewawancarai kenapa ibuk tersebut memandikan anaknya dengan air sumur itu, seponan dijawab bahwa memandikan anak dengan air tersebut diharapkan agar menjadi anak yang baik, anak yang rajin dan diterangkan hatinya ketika belajar.<sup>18</sup>

#### C. Masjid Asal Sebagai Tempat Meminta di Do'a kan Bilal

Keistimewaan Masjid Asal selanjutnya adalah para pengunjung yang hadir biasanya membawa barang-barang bawaan sesuai dengan nazar dari

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Aman Sere (bilal Masjid Asal), tanggal 14-08-2018

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan H. M Nasir G (Kepala Desa Penampaan), tanggal 14-08-2018

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Inen Rian (masyarakat), pada tanggal 20-08-2018

pengunjung tersebut, kepala desa setempat mengatakan dan penulis juga menyaksikan dilapangan bahwa ada salah satu pengunjung yang membawa nazar berupa hasil panen pertanian, setelah mereka memberikan sumbangan ke Masjid Asal atas apa yang mereka peroleh, ada yang memberikan karena dinazarkan sebelum penanaman, namun ada juga memberikan nazar setelah memperoleh hasil panennya. Hal itu dibawa ke Masjid Asal pada hari jum'at , dan biasanya saat penyerahan barang-barang tersebut mereka meminta bilal masjid tersebut untuk mendo'a kan mereka saat penyerahan barang bawaannya. Meminta di do'a kan bilal masjid memang sudah kebiasaan para pengunjung baik yang melepaskan nazar maupun mengambil air dari sumur Masjid Asal yang digunakan dengan bermacam kebutuhan sesuai dengan niat pengunjung, seperti penulis sebutkan di poin pengambilan air sumur Masjid Asal.<sup>19</sup>

Ketika penulis mewawancarai salah satu pengunjung yang datang jauh-jauh hanya semata untuk mengambil air sumur tersebut kemudian diserahkan ke bilal supaya dibacakan doa (rajab) ke air itu. Ia mengambil air tersebut karena ia percaya bahwa air sumur tersebut mampu menyembuhkan penyakit dan kalau digunakan dengan baik maka akan menghasilkan yang baik pula.<sup>20</sup>

#### D. Masjid Asal Sebagai Tempat Pelaksanaan Akad Nikah

Seperti yang telah penulis uraikan secara luas tentang fungsi dan peran sebuah masjid terhadap aktivitas masyarakat maka masjid Asal juga seperti masjid lainnya biasa digunakan sebagai tempat melangsungkan akad nikah yang penduduk Gayo Lues menyebutnya dengan sebutan *nosah ukum*, dengan

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan H.M Nasir G (Kepala Desa Penampaan) tanggal 14-08-2018

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Kalidin (masyarakat Kecamatan Terangun) tanggal 13-08-2018

dibumbui oleh adat kebiasaan setempat. Yaitu dengan dihadirkan kedua belah pihak mempelai pria dan wanita untuk dilangsungkan akad nikah, serta biasanya mereka didudukkan di atas *Ampang*,<sup>21</sup> karena sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Gayo Lues sebagai sebuah bentuk memuliakan pihak yang melaksanakan acara tersebut. Namun menurut keterangan salah satu pengurus sekaligus bilal masjid Asal, hal ini masih sering dilakukan oleh penduduk Desa Penampaan khususnya, walaupun hal ini sepenuhnya kembali kepada keluarga yang bersangkutan menikah. Namun keistimewaan khusus bagi orang yang melangsungkan akad pernikahan di Masjid Asal akan mendapatkan kemuliaan ataupun keberkahan terhadap rumah tangganya.<sup>22</sup>

#### E. Masjid Asal Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat

Dengan keberadaan masjid Asal ini kebutuhan ekonomi masyarakat juga dapat meningkat, terutama masyarakat disekitar masjid karena dapat memanfaatkan pada saat situasi ramai dengan berdagang barang-barang kebutuhan pengunjung seperti tempat air, makanan dan lain sebagainya. Hal yang lain pada sosial ekonominya, dimana masyarakat pengunjung masjid Asal sering membawa sedekah dalam bentuk uang atau benda lainnya yang dapat membantu perekonomian masyarakat miskin dan anak yatim secara umum dan untuk keuangan pembangunan masjid secara khusus.<sup>23</sup>

Salah satu masyarakat yang berada disekitaran Masjid Asal yang penulis wawancarai mengatakan bahwa dengan keberadaan Masjid Asal membuat ia

---

<sup>21</sup> *Ampang* adalah alas yang dibuat dari tikar pandan yang sering digunakan oleh masyarakat pada saat acara adat, dan alas ini biasanya digunakan sebagai tempat orang-orang tertentu seperti tamu penting, orang sunatan, orang menikah dan lain-lain.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Aman Sere (Bilal Masjid Asal) tanggal 14-08-2018

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Kamin (Imam Desa Penampaan) tanggal 14-08-2018

menambah penghasilan sehari-hari. Melihat pengunjung yang begitu ramai dari berbagai daerah, ia memanfaatkan situasi untuk menjual keperluan para pengunjung dengan menjual jeregen untuk tempat air yang akan dibawa pulang. Jadi para pengunjung tidak perlu lagi membeli tempat air ke tempat lain bahkan membawanya karena sudah ada dijual di sekitaran Masjid Asal.<sup>24</sup>

#### F. Masjid Asal Mempunyai Kitab Kuno (Al-Qur'an yang berusia lama)

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim. Sama halnya dengan Al-Qur'an yang ada di masjid Asal, konon menurut cerita bahwa Al-Qur'an Masjid Asal adalah satu-satunya kitab suci peninggalan pendiri masjid tersebut yang diperkirakan sudah ratusan tahun usianya. Menurut bilal Masjid Asal, bahwa Al-Qur'an tersebut hanya dijadikan oleh orang-orang yang bersumpah saja. Bahkan bupati sekarang, bersumpah dengan persaksian Al-Qur'an ini supaya masyarakat memilihnya. Tidak hanya dijadikan sebagai tempat bersumpah para aktor politik juga masyarakat itu sendiri sering bersumpah dengan maksud keperibadian.<sup>25</sup>

Jadi itulah beberapa keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat. Terlihat jelas bahwa Masjid Asal memiliki nilai khusus yang berbeda dengan masjid lainnya sehingga masyarakat menjadikan Masjid Asal tidak hanya untuk tempat beribadah siang dan malam namun Masjid Asal pula memiliki keistimewaan yang lainnya seperti paparan di atas. Dibandingkan dengan masjid-masjid yang ada di Gayo Lues, Masjid Asal merupakan masjid yang memiliki kelebihan tersendiri

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah (masyarakat) Desa Penampaan, tanggal 14-08-2018

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Aman Sere (Bilal Masjid Asal), tanggal 14-08-2018

sehingga terlihat jelas keistimewaannya. Mungkin hal ini dengan harapan masyarakat dapat membawa keselamatan, kebahagiaan serta kemuliaan dunia dan akhirat.

### **3. Pandangan Tentang Keckeramatan Masjid Asal**

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang pandangan ulama terhadap keckeramatan Masjid Asal, terlebih dahulu penulis menguraikan data lapangan mengenai pandangan masyarakat secara umum terhadap Masjid Asal sehingga dengan adanya data tersebut dapat memperkuat argumen tentang keckeramatan Masjid Asal.

#### **A. Pandangan Masyarakat Umum**

Salah satu masyarakat yang sudah berusia sekitar 88 (delapan puluh delapan) tahun yang menceritakan bahwa ia pernah berniat ke masjid Asal ketika salah satu anaknya tertimpa sakit, pada saat itu ia mengatakan asal anak sembuh dari penyakit tersebut maka ia akan melepas hajatnya ke masjid Asal. Pada suatu ketika anaknya sembuh dengan mengambil obat berupa air sumur dari masjid Asal yang sudah diberi rajah oleh bilal masjid tersebut. Dari situlah ia meyakini bahwa Masjid Asal merupakan masjid yang memiliki kelebihan yaitu keramat. Kelebihan Masjid Asal dengan masjid lainnya ialah terletak pada sebutan keramatnya, kenapa keramat karena buktinya sudah dapat dilihat dari keberhasilan setelah bernazar atau shalat di masjid tersebut bahkan air sumur yang terletak di

dalam masjid yang bisa membuat orang lancar mengaji dan dapat menyembuhkan segala penyakit.<sup>26</sup>

Dilihat dari kacamata sosiolog yaitu seorang guru senior di SMAN 1 Blangkejeren mengatakan bahwa Masjid Asal merupakan masjid yang pertama di Gayo Lues yang menurut cerita masjid tersebut memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan masjid lainnya sehingga masyarakat dahulu menjadikan masjid tersebut sebagai tempat meminta pertolongan dengan segala keinginan karena dianggap Masjid Asal memiliki nilai keramat dan dapat memenuhi segala permintaan masyarakat pada masa itu.<sup>27</sup>

Pandangan dari salah satu masyarakat setempat juga mengatakan Masjid Asal mempunyai nilai keramat karena jika seseorang memiliki hajat pada sesuatu dan hal itu dinisbatkan ke Masjid Asal maka apa yang menjadi do'a mereka akan terkabul, jika nazar yang telah diniatkan itu telah terkabul maka harus ditepati sesuai dengan yang telah dinazarkan baik itu berupa benda uang tunai atau benda lainnya.<sup>28</sup> Pandangan beliau kurang lebih sama seperti pandangan keseluruhan dari masyarakat yaitu memandang Masjid Asal memiliki nilai keramat yang tidak dapat lagi dipungkiri. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa segala sesuatu dapat terkabul setelah bernazar ke Masjid Asal tersebut.

Pandangan dari seorang tokoh desa setempat yaitu mantan imam, menurut keterangan beliau Masjid Asal dibangun oleh para wali, yang tidak lagi diingat namanya. Beliau menambahkan kenapa masjid itu memiliki nilai keramat yang

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan M. Husin (Masyarakat Dari Dabun Gelang) tanggal 14-08-2018

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Sanaiyah (Guru Sosiologi SMAN1 Blangkejeren), tanggal 16-08-2018

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan M Isa (Masyarakat Setempat), tanggal 20-08-2018

dapat mengabulkan nazar para pengunjung, wali yang beliau sebutkan adalah seorang yang alim dan sangat menjaga nilai-nilai Islam dan wali ini dikabarkan adalah seorang yang sangat menjaga wudhu, sehingga menurut keterangan beliau Masjid Asal sangat masuk akal. Jika masjid memiliki nilai sakral karena dibangun oleh seorang wali atau tokoh agama yang shaleh dan penyebar agama Islam yang ada di Gayo Lues. Beliau menambahkan karena sakralnya masjid tersebut, bilal dari Masjid Asal pun tidak boleh sembarangan diberikan kepada orang lain tanpa ijin dari bilal Gele, karena bilal Gele adalah keturunan bilal saat masjid tersebut dibangun, beliau adalah sebagai penerus dari generasi bilal tersebut. Bahkan beliau mengatakan jika bilal itu diganti dengan sesuka hati maka akan berakibat fatal pada pelakunya yaitu sakit-sakit bahkan bisa mengakibatkan kematian. Mengenai kegiatan masyarakat atau pengunjung terhadap Masjid Asal, menurut pandangan mantan imam tersebut menganggap hal tersebut boleh-boleh saja dilakukan dengan alasan niat baik kepada Allah SWT, dan beliau juga mengatakan semasa ia sebagai Imam Desa pernah suatu masa dari pengunjung bukan lagi hasil pertanian atau hal lainnya berupa harta benda yang dibawa pengunjung, akan tetapi pengunjung tersebut membawa anak sebagai bayaran atas nazar agar anak tersebut sehat dari penyakit yang pernah dideritanya, namun setelah itu baru mendatangi masjid dan memberikan anak tersebut kepada masjid melalui perantara imam. Namun hal itu dilakukan hanya sebagai syarat saja atas nazar yang pernah diucapkan oleh pelakunya dan setelah itu anak tersebut dikembalikan lagi kepada orang tuanya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Jemarin (Mantan Imam Setempat) tanggal 20-08-2018

Dengan melihat pandangan masyarakat tersebut maka bisa disimpulkan bahwa Masjid Asal adalah masjid yang mempunyai nilai-nilai keramat sehingga masyarakat meyakini Masjid Asal dapat memberi dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu Masjid Asal dianggap dapat memenuhi keinginan masyarakat.

#### B. Pandangan Para Ulama

Melihat pandangan masyarakat terhadap Masjid Asal maka perlu juga kita melihat pandangan ulama atau tokoh agama khususnya Gayo Lues sehingga ulama tidak hanya sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat tetapi dapat menjadi tuntunan dalam beribadah dan segala aspek bermasyarakat yang sesuai dengan karakter Islam. Dalam hal ini ulama yang penulis maksud adalah ulama dalam konteks Aceh yang telah dijelaskan oleh Yusni Saby pada bab sebelumnya. Berikut penulis menguraikan hasil wawancara dari lapangan:

Ketua MPU Gayo Lues menjelaskan bahwa Masjid Asal tidak keramat hanya saja masyarakat terdahulu yang menyatakan masjid tersebut keramat sehingga anggapan itu terus menerus lekat di benak masyarakat sekarang. Dengan pengkeramatan Masjid Asal oleh masyarakat ditakutkan akan melanggar syariat Allah. Dalam pandangan masyarakat dahulu bahwa keramat merupakan hal yang sangat diangung-agungkan apakah itu suatu benda atau seseorang sehingga meyakini akan membawa efek negatif atau positif bagi siapa saja yang berhujah terhadap keramat tersebut. Yang terjadi di Masjid Asal saat ini adalah sikap berlebihan masyarakat, dengan itu akan ditakutkan akan menjurus ke hal syirik.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Muazza (Ketua MPU Gayo Lues), tanggal 13-08-2018

Menurut pimpinan Muhammadiyah bahwa yang dikatakan keramat itu ialah suatu kemuliaan yang diberikan Allah kepada seseorang karena ketaatannya sehingga selama hidupnya dimuliakan oleh Allah dan dimuliakan pula oleh masyarakat. Sedangkan pada suatu benda seperti Masjid Asal dinamakan barokah, dimana barokah ialah suatu keajaiban yang diberikan Allah kepada benda sehingga barokah yang terletak pada suatu benda tersebut dapat diambil oleh siapa yang menginginkannya. Dan ketika dengan benda tersebut seperti air sumur meyakini dapat menyembuhkan segala penyakit atau melepas nazar karena supaya dikabulkan segala permintaan dan bentuk lainnya melalui perantara tersebut maka hal ini mengandung unsur syirik, artinya berhubungan langsung dengan Allah bukan melalui perantara. Jadi kenapa masyarakat menganggap Masjid Asal keramat karena sikap yang berlebihan tanpa didasari ilmu agama yang kuat.<sup>31</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh pimpinan Pesantren Salahuddin yang mengatakan bahwa pada dasarnya masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Tidak ada bedanya masjid yang satu dengan lainnya kecuali tiga masjid yang paling suci yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Aqsa. Hanya saja perlakuan masyarakat itu sendiri yang meyakini masjid itu keramat seperti Masjid Asal, padahal sama saja dengan masjid yang lainnya. Masyarakat yang mengatakan masjid tersebut keramat karena keyakinan yang turun temurun sehingga sampai sekarang masih meyakini bahwa masjid itu keramat. Begitulah dahulu keadaan masyarakat Gayo Lues yang minimnya ilmu agama, dengan kurangnya pengetahuan tentang agama yang terjadi adalah seperti pengkeramatan suatu

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Hasanuddin (Pimpinan Muhammadiyah Gayo Lues), tanggal 14-08-2018

benda yang diyakininya dapat menyembuhkan penyakit dan lain sebagainya. Padahal dalam Islam meyakini sesuatu selain Allah adalah syirik. Ditambah lagi dengan pernyataan bahwa Masjid Asal merupakan masjid tertua dan pertama di Gayo Lues yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bukti sejarah, bukan dikhususkan sebagai tempat melepas nazar dan yang lainnya karena demikian akan mengandung unsur syirik.<sup>32</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MAN 1 Blangkejeren bahwa pemahaman yang ditujukan kepada Masjid Asal dengan sebutan keramat ialah berasal dari masyarakat dahulu yang turun temurun sampai sekarang. Masjid Asal merupakan masjid yang pertama di Gayo Lues namun sampai saat ini memang masih dianggap masyarakat keramat tanpa sumber yang jelas dan pasti tentang kekeramatannya. Kekeramatan Masjid Asal hanya keluar dari perkataan masyarakat awam yang pada saat itu masih adanya pemahaman hinduisme. Pengkeramatan suatu benda hanya ada pada orang hindu yang meyakini adanya keajaiban pada suatu benda sehingga mereka menuhankan semua benda yang mempunyai kekuatan mistik. Dengan keadaan masyarakat seperti itu ditakutkan kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan tidak menyembah selain Allah.<sup>33</sup>

Tempat meminta dan memohon tiada lain hanyalah kepada Allah bukan kepada benda atau makhluk lainnya. Tempat yang paling suci ialah masjid sehingga umat memuliakan masjid dimuka bumi ini. Masjid dijadikan untuk

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Tahmin (Pimpinan Pesantren Salahuddin) Blangkejeren tanggal 15-08-2018

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Aji Saputra (Kepala Sekolah MAN 1 Blangkejeren) tanggal 16-08-2018

tempat menyembah Allah setiap waktu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Pada Masjid Asal yang selama ini dikatakan keramat oleh masyarakat adalah sesuatu yang keliru karena kata keramat hanya ditujukan kepada wali-wali Allah yang taat. Dengan kata lain ialah orang yang shaleh, mulia dan tunduk terhadap Al-Qur'an dan sunah-sunah Nabi. Jadi perkataan keramat bukan ditujukan kepada benda-benda dan lain sebagainya yang dapat membawa sugesti terhadap kehidupan. Karena keramat dalam Islam hanya kepada orang yang taat seperti ulama-ulama terdahulu.<sup>34</sup>

Imam besar Masjid Agung Ash-Shalihin Blangkejeren juga menyampaikan hal yang sama, dimana Masjid Asal merupakan peninggalan para ulama terdahulu walaupun sampai saat ini pendirinya masih misterius. Dari mulut ke mulut terdengar demikian namun masalah sekarang adalah masyarakat masih meyakini bahwa masjid tersebut keramat. Padahal dalam Islam kata keramat hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang shaleh yang keshalehannya itu benar-benar dilakukan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, kenapa masyarakat menganggap masjid Asal itu keramat, kemungkinan ada dua hal yang menjadi faktornya. *Pertama* keyakinan atau pemahaman yang mendarah daging dari leluhur sehingga paham tersebut masih melekat pada saat ini. Dan *kedua* mungkin Masjid Asal tersebut dibangun oleh para ulama sehingga pada saat itu masyarakat menganggap ulama tersebut keramat, jadi oleh masyarakat sekarang peninggalan ulama tersebut masih menganggap keramat, wallahu'a'lam bissawaf.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Agustina (Guru PAI SMAN 1 Blangkejeren) tanggal 16-08-2018

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Ust Muhammad Sadli dan Ust Mahmudin (Imam besar masjid Agung Ash-Shalihin Blangkejeren) tanggal 16-08-2018

Penulis juga mewawancarai seorang guru TPA (Tempat Mengaji Anak-anak) tentang kekeramatan masjid Asal. Beliau mengatakan hal demikian bahwa kedudukan Masjid Asal dengan masjid yang lain adalah sama yaitu tempat shalat, tempat suci umat Islam dan segala bentuk aktivitas keagamaan. Mengenai sebutan keramat pada Masjid Asal ia juga sudah mendengar dari sejak kecil bahwa Masjid Asal adalah keramat. Kekeramatan yang ia dengar dari lingkungannya ialah bahwa masjid tersebut dapat menyembuhkan penyakit dengan air sumur yang dirajah bilal dan juga dalam bentuk bernazar dan shalat sunat segala keinginan cepat terkabuli. Jadi hal tersebut mungkin masyarakat mengatakan Masjid Asal keramat. Sedangkan pandangan secara pribadi guru tersebut mengatakan bahwa Masjid Asal merupakan tidak keramat hanya saja masyarakat terdahulu yang mensakralkan.<sup>36</sup>

Jadi itulah beberapa pandangan para ulama Gayo Lues terhadap kekeramatan Masjid Asal. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan dan menganalisis bahwa para tokoh agama atau ulama sekalipun tidak mengatakan Masjid Asal adalah keramat, hanya saja masyarakat terdahulu yang mengkeramatkan masjid tersebut sehingga pemahaman yang diyakini masyarakat dahulu tetap melekat pada masyarakat saat ini

#### **4. Analisis**

Masyarakat ataupun tokoh agama telah menyinggung bahwa Masjid Asal dibangun oleh para wali Allah. Pengertian wali dalam pandangan masyarakat umum khususnya kalangan Nahdliyin (NU) adalah orang yang dianggap dekat

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Rajali (guru TPA), tanggal 17-08-2018

dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang shaleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa di mata masyarakat (*khoriquil 'adat*) karena karamahnya, dan doa-doanya seringkali terkabulkan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karenanya orang yang diyakini masyarakat sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali sering dijadikan wasilah (perantara, rekomendator) dalam berhubungan dengan Tuhan baik dalam bentuk doa atau ibadah lain. Bahkan setelah ia meninggal tidak jarang kuburannya dianggap sebagai tempat keramat yang banyak diziarahi orang terutama orang awam dengan berbagai macam tujuan dan cara berziarah, mulai yang benar sampai yang menyimpang dari batasan-batasan dan adab berziarah.<sup>37</sup>

Makanya hal ini barang kali tidak mengherankan ketika masyarakat mengkeramatkan suatu benda seperti kuburan keramat, sumur keramat dan benda-benda lainnya. Menurut penulis, hal ini terjadi karena keadaan masyarakat dahulu masih meyakini hal-hal yang bersifat magic yang dapat memberi sugesti terhadap diri seseorang. Jadi paham ini sudah turun-temurun atau sudah menjadi tradisi sehingga prakteknya tetap dilakukan sampai masyarakat sekarang.

Menurut analisis penulis juga, kalau umat Islam banyak yang bertabarruk (mengharap berokah) kepada orang-orang yang diyakini sebagai predikat shaleh seperti Wali, Ulama dan yang sejenis itu, kiranya dapat dimaklumi terutama pada saat mereka masih hidup, karena mengikuti tradisi para sahabat. Yang perlu dijaga

---

<sup>37</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantarabora Press, 2005), 281

adalah jangan sampai bertabarruk kepada orang (baik masih hidup atau sudah mati) yang tidak jelas keshalehannya, tidak jelas sifat dan perilaku serta ibadahnya, seperti punden-punden keramat, dukun-dukun, benda-benda yang dikeramatkan. Sebab pada hakikatnya, semua hal yang berkaitan dengan tabarruk kepada Nabi Muhammad Saw atau barang-barang serta tempat-tempat yang berhubungan dengan Nabi Saw tidak lepas dari konteks kedudukan pribadi beliau yang begitu dekat dengan Allah, beliaulah yang diberikan hak syafa'at, beliaulah yang mendapatkan mukzijat, beliaulah yang masih terus berhubungan dengan umatnya meskipun secara ragawi beliau sudah wafat.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan berbagai rangkaian penelitian baik secara observasi, wawancara langsung, dan telaah buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai, pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal (studi kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues). Maka dapat diperoleh kesimpulan dari penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Masjid Asal adalah masjid tertua yang ada di Gayo Lues, bahkan masjid ini dipercaya sudah berdiri sejak 1214 M, masjid ini dipercaya sudah ada sebelum Islam berkembang di Gayo Lues. Pembangunan masjid selain untuk tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, begitu juga dengan Masjid Asal.
2. Melihat keistimewaan Masjid Asal bahwa Masjid Asal selain masjid tertua dan pertama dibangun di Gayo Lues juga memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan masjid yang lainnya. Masjid Asal yang selama ini dianggap masyarakat adalah masjid keramat karena memiliki kelebihan yang terdapat pada masjid tersebut. Sampai saat ini, masjid Asal masih sering dikunjungi (baik dari Gayo Lues itu sendiri maupun dari luar Gayo Lues seperti dari Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan daerah lainnya). Keistimewaan masjid Asal yang lainnya ialah bahwa masjid tersebut memiliki sebuah

3. sumur, dimana air sumur dianggap dapat menyembuhkan orang yang sakit dan kegunaan lainnya. Masjid Asal juga dijadikan sebagai tempat bernazar, dimana bernazar ke masjid Asal dianggap akan lebih cepat terkabul apa yang diharapkan pelaku nazar itu sendiri. Dan masjid Asal pula dijadikan sebagai tempat pelaksanaan akad nikah. Kemudian masjid Asal memiliki Al-Qur'an yang menurut cerita sudah ratusan tahun usianya, Al-Qur'an tersebut digunakan hanya untuk persaksian sumpah, dan dianggap sangat mustajab kalau orang-orang ingin bersumpah dengan Al-Qur'an tersebut.
4. Melihat pandangan para ulama terhadap kekeramatan masjid Asal itu sendiri, bahwa masjid Asal merupakan masjid yang sama kesuciannya dengan masjid-masjid yang ada di Gayo Lues hanya saja masjid Asal memiliki kelebihan dan punya makna tersendiri bagi masyarakat. Masjid Asal yang selama ini dianggap keramat oleh masyarakat adalah bentuk pemahaman yang sudah dibangun oleh nenek moyang terdahulu sehingga sampai sekarang masih dipandang keramat ataupun dengan kata lain paham yang bersifat turun-temurun. Ulama sendiri tidak memandang bahwa masjid Asal merupakan masjid yang keramat karena kata keramat dalam Islam hanya digunakan untuk orang-orang taat, tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Predikat keramat atau karamah hanya ada pada pilihan Allah yang disebut dengan wali-wali Allah. Jadi dengan kata lain, bahwa keramat tidak diletakkan terhadap benda-benda (apalagi benda mati) sehingga tidak bertentangan dengan syariat Allah. Dan disinggung pula oleh ulama

mengenai perilaku masyarakat terhadap masjid Asal, bahwa sikap masyarakat yang berlebihan sehingga dkuatirkan akan menjurus ke arah syirik.

## **B. Saran**

Saran Penulis sangat menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dari sumber data yang di wawancarai maupun penyajian informasi yang di tuangkan dalam bentuk tulisan. Penulis juga merasa masih memiliki kekurangan dalam menganalisis fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat di Desa Penampaan, khususnya Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, sehingga masih sangat mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak.

Adapun Penelitian ini hanya membicarakan masalah “Pandangan Ulama Terhadap Kekeramatan Masjid Asal”. Tentu saja penelitian ini masih memiliki ruang untuk di teliti dari sudut pandang lain yang berhubungan dengan keberadaan Masjid Asal.

Kemudian yang diharapkan dari peneliti kepada seluruh pihak yang terdiri dari pihak pemerintah, tokoh-tokoh adat dan tokoh agama serta masyarakat pada umumnya, untuk menjaga dan melestarikan Masjid Asal sebagai bukti sejarah dan khusus kepada pemerintahan agar dapat mengembangkan Masjid Asal sebagai salah satu pariwisata. Dan tugas yang paling penting dari pihak ulama agar tetap mengarahkan masyarakat kepada syariat Islam secara kaffah. Sebagai tokoh agama sangat diharapkan di dalam segala bentuk aktivitas masyarakat itu sendiri agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf al-Marbawi al- Azhari Muhammad Idris. *“Kamus Arab-Melayu”*. Juz.1, Mesir: Al-Babil Halab wa Awwaladuh, 1350.
- Aceh Abubakar. *“Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf”*, Bandung: CV. Ramadani, 1992.
- A.K, Baihaqi. *“Ulama dan Madrasah Aceh”*. Dalam “Agama dan Perubahan Sosial”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazali. *“Ihya Ulumuddin”*. Dalam Muhammad Thalal dkk, *“Ulama Aceh Dalam Melahirkan Humam Resource di Aceh”*. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.
- Al-Qur’an Terbitan Departemen Agama RI.
- Amiruddin, M. Hasbi. *“Menatap Masa Depan di Aceh”*. Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008.
- Amiruddin, M. Hasbi. *“Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik”*. Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.
- Ariokunto, Suharsimi. *“Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta: Bina Ilmu, 1993.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues 2017.
- Cyril, Glasse. *“Ensiklopedia Islam (Ringkas)”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dahri, Harapandi. *“Wali dan Keramat Dalam Islam”*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Daud, Syamsudin. *“Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh”*. Banda Aceh: CV.Boebon Jaya, 2010.
- E. Ayub, Muhammad. *“Manajemen Masjid”*. Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- Ismail, Badruzzaman. *“Manajemen Masjid dan Kebiasaan di Aceh”*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh NAD, 2008.
- Ismail, Badruzzaman. *“Manajemen Masjid Adat Kebiasaan di Aceh”*. Banda Aceh: Yayasan Nuril Awal, 1990.

- Ismuha. *“Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah”*. Dalam “Agama dan Perubahan Sosial”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ismail, Fauzi. *“Kedudukan Ulama dan Umara Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh”*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Ismail, Badruzzaman. *“Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh”*. Banda Aceh: CV. GUA HIRA, 2002.
- Kafie, Jamaluddin. *“Tasawuf Kontemporer”*. Jakarta: Mutiara Al-Amien Prenduan, 2003.
- Kamarudin. *“Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Asal Penampaan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues”*. Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015.
- Koenjaningrat. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- M Djailani, Bisri. *“Ensiklopedi Islam”*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007.
- Margono. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*. cet ke IV, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Muhammad, Nurdinah. *“Antropologi Agama”*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- O’ Dea, Thomas. Terj. PT. Yasogama. *“Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sabiq, Sayid. *“Aqidah Islam”*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Septiawardi. *“Tafsir Sufistik; Said Al-Hawwa Al-Asas Fi Al-Tafsir”*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Sawirni. *“Nilai Penting Masjid Kuno Nuril Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan”*. Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2013.
- Sudirman dkk. *“Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh Jilid I”*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Sumber Data Papan Monografi Kantor Camat Blangkejeren 20017.
- Suyunta, Sri. *“Dinamika Peran Ulama Aceh”*. Banda Aceh: AK Group Yogyakarta dan Ar-Raniry Press, 2008.

- Shihab, M. Quraish. *“Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat”*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”*. Juz.11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tebba, Sudirman. *“Kecerdasan Sufistik”*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Tim Pustaka Phoenix. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru”*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phonix, 2012.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *“Ahlussunnah Waljama’ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU”*. Jakarta: Lantarabora, 2005.
- Umar, Abubakar. *“Persepsi Masyarakat Terhadap Guci Keramat dan Masjid Beracan Lama Studi Kasus di Kecamatan Meuredu, Pidie”*. Skripsi Perbandingan Agama, 2000.
- Usman, Abdul Rani. *“Sejarah Pradaban Aceh”*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Pudjiwati dan Sajogyo. *“Sosiologi Pedesaan”*. Jilid 2, Gajah Mada Universiti Pers, 1989.
- Poerwadarminta W.J.S. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zahri, Mustafa. *“Kunci Memahami Ilmu Tasawuf”*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.
- Zainal, Askin dan Amiruddin. *“Pengantar Metode Penelitian Hukum”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B-259/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Penggangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.  
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.  
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan

Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Drs. Taslim HM. Yasin, M. Si  
b. Suarni, S.Ag. M. Ag

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Karim Azmin  
NIM : 140305023  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejueuren Gayo Lues)

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Darussalam  
Pada tanggal : 19 Februari 2018

  
Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Surat Penelitian

28 Mei 2018

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Karim Azmi  
NIM : 140305023  
Prodi : Sosiologi Agama  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Darussalam  
No HP : 085372576886

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak agar dapat mengeluarkan surat pengantar penelitian skripsi.

Judul Skripsi : Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues).

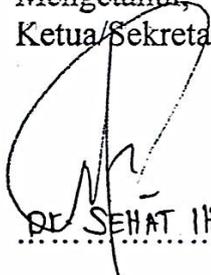
Tujuan Surat : Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama atau Para Ulama serta Masyarakat dan para pengunjung Masjid Asal.

Lama Penelitian : Penelitian ini dilakukan sampai menemukan data yang akurat, tepat dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak bersama ini saya lampirkan photo copy Slip SPP dan SK Pembimbing Skripsi.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian Bapak saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,  
Ketua/Sekretaris Prodi

  
DR. SEHAT IHSAN SHADIQIN M.Ag

Pemohon

  
KARIM AZMI



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES  
KECAMATAN BLANGKEJEREN  
PENGULU KAMPUNG PENAMPAAN**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor **200** SK/PN / GL / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengulu Kampung Penampaan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **KARIM AZMI**  
Tempat/ Tgl. Lahir : Blangkejeren, 05 Desember 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan  
Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Nim / Jurusan : 140305023 / SA  
Alamat : Darussalam

Benar bahwa nama yang tersebut diatas telah datang ke Kampung Penampaan, Rabu 06 Juni 2018, dan sesuai surat Lampiran Nomor : Un.08 / FUF.1 / PP.00.9 / 05 / 2018 telah melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dalam rangka Penulisan Skripsi yang Berjudul, "*Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal* "

Demikian Surat Keterangan ini di buat degan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Blangkejeren, 30 Agustus 2018  
Pengulu Kampung Penampaan

  
( **H.M. NASIR. G** )

## Dokumentasi



1. Gambar Masjid Asal yang asli dan Masjid Asal yang baru



2. Gambar kegiatan masyarakat



3. Gambar beberapa Narasumber

## **DAFTAR RIWAYA HIDUP**

1. Nama Lengkap : Karim Azmi
2. NIM : 140305023
3. Tempat/ tanggal lahir : Blangkejeren, 05 Desember 1997
4. Alamat : Desa Kendawi
  - a. Kecamatan : Dabun Gelang
  - b. Kabupaten : Gayo Lues
  - c. Provinsi : Aceh
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Pekerjaan : Pelajar
8. No Telepon/HP : 085372576886

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD/MI : SDN 5 Dabun Gelang 2008
2. SMP/Mts : SMPN SATU ATAP KENDAWI 2011
3. SMA/MA : SMAN 1 Blangkejeren 2014
4. S-1 : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

### **Orang Tua/Wali :**

1. Ayah : M. Daud Rahman
2. Ibu : Rahmani
3. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Petani
  - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
4. Alamat Orang Tua : Desa Kendawi, Kec. Dabun Gelang, Kab. Gayo Lues

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Himpunan Mahasiswa Islam

**Prestasi/Penghargaan :**

1. Moderator Milad Sosiologi Agama III

Banda Aceh, 1 Juni 2018

Penulis